



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENERJEMAHAN IDIOM BAHASA INDONESIA
DALAM NOVEL LASKAR PELANGI
KE DALAM BAHASA KOREA**

SKRIPSI

**NI MADE PARAMESTI RAHAYU
NPM 0806357650**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENERJEMAHAN IDIOM BAHASA INDONESIA
DALAM NOVEL LASKAR PELANGI
KE DALAM BAHASA KOREA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**NI MADE PARAMESTI RAHAYU
NPM 0806357650**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 02 Juli 2012



Ni Made Paramesti Rahayu



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

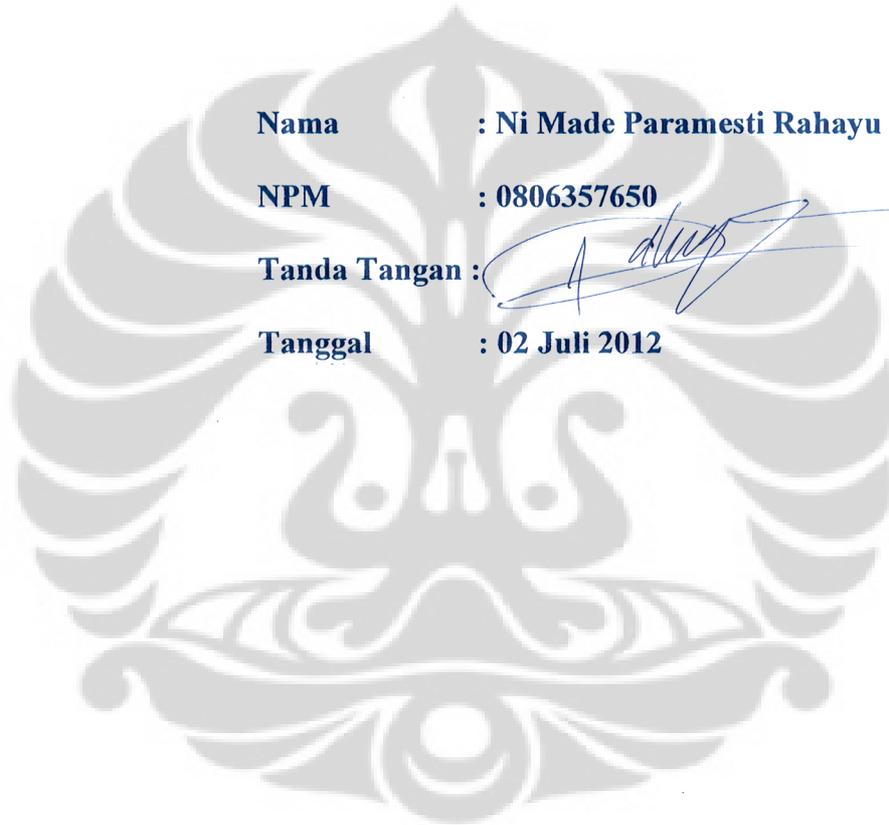
Nama : Ni Made Paramesti Rahayu

NPM : 0806357650

Tanda Tangan :



Tanggal : 02 Juli 2012

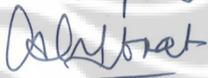
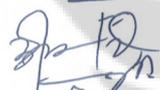


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Ni Made Paramesti Rahayu
NPM : 0806357650
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
judul : Analisis Penerjemahan Idiom Bahasa Indonesia
dalam Novel Laskar Pelangi ke dalam Bahasa
Korea

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

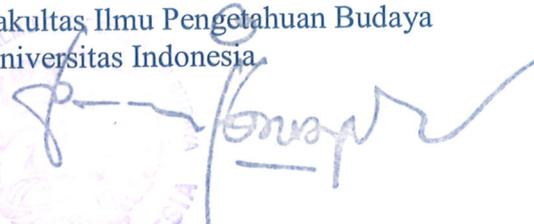
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Usmi S.Pd., M.Hum. ()
Penguji : Lea Santiar, M. Ed. ()
Penguji : Eva Latifah, Ph.D. ()
Panitera : Zaini, M.A. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 02 Juli 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur penulis panjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan anugrah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi dengan judul “Analisis Penerjemahan Idiom Bahasa Indonesia dalam Novel Laskar Pelangi ke dalam Bahasa Korea” ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Korea Universitas Indonesia.

Bukanlah suatu hal yang mudah bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Kurangnya pengalaman dalam hal menulis dan manajemen waktu yang kurang disiplin sempat membuat penulis merasa putus asa dan hilang semangat. Namun, berkat adanya dukungan moril, materi, bimbingan serta kerjasama dari berbagai pihak, penulis akhirnya berhasil menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Rura Ni Adinda M.Ed, selaku Koordinator Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea Universitas Indonesia yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama empat tahun masa perkuliahan penulis di jurusan tercinta ini.
2. Ibu Usmi S.Pd., M.Hum., selaku Pembimbing dalam penyusunan skripsi ini yang telah bersedia meluangkan waktu; memberikan tuntunan, arahan, dan perbaikan skripsi; serta bersabar dalam membimbing penulis dengan segala keterbatasan yang dimiliki penulis.
3. Ibu Lea Santiar, M. Ed. dan Ibu Eva Latifah, Ph.D. selaku penguji, serta Bapak Zaini, M.A. selaku panitera sidang skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membaca, menguji dan memberikan perbaikan skripsi ini.
4. Seluruh staf pengajar Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea FIB UI yang selama empat tahun telah mengajarkan ilmu pengetahuan serta mengayomi dengan penuh kesabaran dan perhatian.

5. Bapak I Made Toya Handara (Alm.) dan Ibu Ni Made Ardani, orang tua penulis yang selama ini memberikan kasih sayang sehingga penulis berhasil menjadi seperti sekarang ini. Terima kasih untuk mamak yang terus menerus memberikan dukungan dan menguatkan hati penulis, serta terima kasih untuk bapak yang senantiasa ‘mendampingi’ penulis selama masa penyusunan skripsi. Terima kasih juga untuk Ni Luh Wibkawati, A.Md.Gz. dan I Nyoman Paramanandita, kakak dan adik, serta keluarga besar penulis atas doa-doanya untuk penulis.
6. dr. Ni Made Hustrini, Sp.PD., Luh Anik Mayani, M.Hum., dan dr. Nyoman W., tiga kakak yang menginspirasi penulis untuk terus berusaha mencapai kesuksesan dalam pendidikan.
7. Kity Karenisa, kakak yang bersedia meluangkan waktu untuk memeriksa ulang penulisan skripsi ini, memberikan pinjaman berbagai buku pada penulis dan berdiskusi yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Georgia Aviandhani, sebagai teman dan rekan kerja sesama interpreter yang memberikan dukungan, pengertian, dan toleransi, terutama dalam masa penyusunan skripsi; Tengku Risa S, sebagai teman dekat yang selalu menyemangati penulis dan menjadi tempat berkeluh-kesah bagi penulis; Wina Fahmarani dan Raden Sylvia R, teman berbagi informasi dan arti/makna kata serta teman seperjuangan dalam merevisi skripsi; Arie raditya dan Diah Anggraini, teman yang memberikan keceriaan serta gelak tawa. *Sorry for being High Class!*
9. Teman-teman *Hanguk Hakkwa 08!* ‘Gang tiga setengah tahun’, ‘gang skripsi’, dan ‘gang non-skrip’. Terima kasih telah menjadi teman berharga melalui masa-masa kuliah dengan penuh ke-*sukje*-an, kegilaan, kesenangan, kebersamaan suka dan duka di *Hanguk Hakkwa 08*. Semangat kalian adalah inspirasi bagi penulis. 서로 사랑하자...!
10. Kakak-kakak senior Korea 06 dan Korea 07 yang telah memberikan bayangan-bayangkan nikmat-pedihnya perkuliahan. Adik-adik junior Korea 09, Korea 10, dan Korea 11, atas doanya supaya *seonbae* ‘made-nim’ ini cepat lulus.

11. Para *Gardenia's Ladies*, keluarga bagi penulis di Gang Cengkeh. Terima kasih atas segala perhatian, kejutan, dan kebersamaan tinggal di Gardenia.
12. *Supervisor*, teman-teman *Dedicated Korean Air*, dan *Korean Air Staff Station CGK*, serta '삼촌' yang bagaikan keluarga di mana penulis bisa menghilangkan kepenatan perkuliahan dan kepusingan skripsi. Terima kasih atas celotehannya yang sangat menghibur melalui jejaring sosial.
13. *Psikopat XI-XII IPA 4 crew*, Amy Jo, Mika Gigliotti, dan Y. Permana yang menyemangati penulis di masa 'kritis' penyusunan skripsi ini serta pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
14. *Special thanks to:* Wina, Baby, Nur, Lita, dan Meylisa Badriyani yang telah hadir dan setia menemani penulis ketika menjalani sidang skripsi sejak awal hingga akhir sidang.

Kiranya hanya ucapan terima kasih yang bisa penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat berkontribusi dan bermanfaat bagi pembaca.

Om Santih, Santih, Santih, Om

Depok, 02 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ni Made Paramesti Rahayu
NPM : 0806357650
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Analisis Penerjemahan Idiom Bahasa Indonesia dalam Novel Laskar Pelangi ke dalam Bahasa Korea beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebcnarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 02 Juli 2012

Yang menyatakan



(Ni Made Paramesti Rahayu)

ABSTRAK

Nama : Ni Made Paramesti Rahayu
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul : Analisis Penerjemahan Idiom Bahasa Indonesia dalam Novel Laskar Pelangi ke dalam Bahasa Korea

Skripsi ini membahas mengenai analisis penerjemahan idiom bahasa Indonesia dalam novel Laskar Pelangi ke dalam bahasa Korea. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik apa yang digunakan oleh penerjemah ketika menerjemahkan idiom bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Korea sebagai bahasa sasaran, serta menganalisis apakah ada kesepadanan makna dan pergeseran bentuk untuk menjaga kesepadanan maknanya. Dari hasil analisis, diperoleh simpulan berupa enam data idiom BSu diterjemahkan menjadi BSa; delapan data Idiom BSu diterjemahkan menjadi bukan idiom BSa; empat data idiom BSu tidak diterjemahkan dalam BSa; dan dua data bukan idiom BSu diterjemahkan menjadi idiom BSa.

Kata kunci:

Penerjemahan, idiom, kesepadanan makna, pergeseran penerjemahan.

ABSTRACT

Name : Ni Made Paramesti Rahayu
Study Program : Korean Language and Culture
Title : The Analysis of Indonesian Idiom's Translation within Laskar Pelangi into Korean

The focus of this study is the analysis of Indonesian idiom's translation within Laskar Pelangi into Korean. This study is a qualitative study using analysis deskriptive design. The purpose of this study is to know what techniques are used by the translator when translating idioms in Indonesian as a source language into Korean as a target language, analyze whether is there a meaning equivalence and translation shift to maintain it's meaning equivalence. The result is six source language idioms translated to target language idioms; eight source language idioms translated no into target language idioms; four source language idioms were not translated into target language; and two non source language idioms were translated into target language idioms.

Key words:

Translation, idiom, meaning equivalence, translation shifts.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas	iii
Halaman Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Tugas Akhir untuk Kepentingan Akademis.....	viii
Abstrak	ix
Abstract	x
Daftar Isi	xi
Daftar Gambar	xiii
Daftar Singkatan	xiv
Daftar Tabel	xv
Daftar Lampiran	xvi
1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat	4
1.4 Batasan Masalah	5
1.5 Sumber Data	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penerjemahan	7
2.1.1 Definisi dan Faktor Penting dalam Penerjemahan	7
2.1.2 Prosedur Penerjemahan	10
2.1.3 Teknik Penerjemahan	13
2.2 Idiom	16
2.2.1 Definisi Idiom	16
2.2.2 Jenis Idiom	18
2.2.3 Bentuk Idiom	20
2.2.4 Teknik Penerjemahan Idiom	22
2.3 Bentuk dan Makna	24
2.3.1 Bentuk	24
2.3.2 Makna	25
2.4 Pergeseran Bentuk dalam Penerjemahan	28
3 METODE PENELITIAN	33
3.1 Desain Penelitian	33
3.2 Prosedur Penelitian dan Analisis Data	33

4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Hasil Analisis	36
4.2 Pembahasan.....	40
4.2.1 Penerjemahan Idiom Bahasa Sumber Menjadi Idiom dalam Bahasa Sasaran	40
4.2.2 Penerjemahan Idiom Bahasa Sumber Menjadi Bukan Idiom dalam Bahasa Sasaran	46
4.2.3 Penerjemahan Idiom Bahasa Sumber Tidak Diterjemahkan dalam Bahasa Sasaran	59
4.2.4 Penerjemahan Bukan Idiom Bahasa Sumber Menjadi Idiom dalam Bahasa Sasaran	63
5 SIMPULAN	67
DAFTAR PUSTAKA	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Prosedur Penerjemahan menurut Nida dan Taber	10
Gambar 2.2	Prosedur Penerjemahan menurut Larson	12
Gambar 2.3	Segitiga Makna Ogden dan Richard	27
Gambar 3.1	Bagan Prosedur Penelitian	34



DAFTAR SINGKATAN



S	: Subjek
P	: Predikat
O	: Objek
V	: Verba
N	: Nomina
D	: Diterangkan
M	: Menerangkan
adj	: Adjektiva
adv	: Adverbia
num	: Numeralia
konj	: Konjungsi
prep	: Preposisi
pel	: Pelengkap
ptl	: Partikel
Ket	: Keterangan
BSu	: Bahasa Sumber
BSa	: Bahasa Sasaran
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KBKI	: Kamus Bahasa Korea Indonesia
KIBI	: Kamus Idiom Bahasa Indonesia
KIBK	: Kamus Idiom Bahasa Korea (속어 1000 가지 /Uri Mal Suk-eo 1000 Gaji/)
NGS	: Naver Guk-eo Sajeon (kamus bahasa Korea <i>online</i>)

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Tabel Pengumpulan Data BSu	36
Tabel 4.2	Tabel Pengumpulan Data BSa	38
Tabel 4.3	Tabel Hasil Pengklasifikasian Idiom Berdasarkan Teknik Penerjemahan Idiom	39
Tabel 4.4	Tabel Data Idiom BSu Diterjemahkan Menjadi Idiom BSa	40
Tabel 4.5	Tabel Data Idiom BSu Diterjemahkan Menjadi Bukan Idiom BSa	46
Tabel 4.6	Tabel Data Idiom BSu Tidak Diterjemahkan dalam BSa	59
Tabel 4.7	Tabel Data Bukan Idiom BSu Diterjemahkan Menjadi Idiom BSa	63
Tabel 8	Tabel Hasil Analisis Penerjemahan	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabel Hasil Analisis Penerjemahan	72
------------	-----------------------------------------	----



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Manusia saling berinteraksi, bekerja sama, mengidentifikasi diri, dan berkomunikasi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai macam cara digunakan untuk berkomunikasi, seperti menggunakan bahasa tubuh, tulisan, maupun lisan (berbicara). Dalam berkomunikasi secara tulisan maupun lisan, bahasa diperlukan sebagai alat untuk menyampaikan ide, hasrat, dan gagasan kepada lawan bicara. Selain itu, bahasa juga sebagai perantara untuk memahami maksud pembicara.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan (Kridalaksana, 1993:21). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Chaer (1998:1), menurutnya bahasa merupakan suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Lee Gimun (2007), mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem bunyi atau tulisan yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan pikiran ataupun perasaan. Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, mengidentifikasi serta untuk menyampaikan pikiran dan perasaan.

Bahasa mempunyai fungsi sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat (Chaer, *Op.cit.*: 2). Suatu kelompok pengguna bahasa yang sama dapat berkomunikasi, berinteraksi, serta bekerja sama dengan baik tanpa adanya suatu hambatan yang berarti. Namun hal ini akan berbeda, bila kelompok atau masyarakat yang berkomunikasi, berinteraksi serta bekerja sama tersebut merupakan masyarakat pengguna bahasa yang berbeda. Dalam hal ini, hal yang dapat dilakukan untuk menjembatani komunikasi di antara mereka adalah dengan usaha penerjemahan.

Penerjemahan merupakan usaha pengalihan pesan suatu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hal ini didukung oleh Nida dan Taber (1969:12), yang mengatakan bahwa penerjemahan merupakan reproduksi di dalam bahasa sasaran yang memiliki padanan pesan yang paling dekat dan wajar dari bahasa sumber, pertama dalam makna dan yang kedua dalam gaya bahasa. Pendapat serupa dikemukakan oleh Kridalaksana (1993:162), yang menyatakan bahwa penerjemahan merupakan suatu pengalihan amanat antarbudaya dan/atau antarbahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, efek atau wujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan; bidang linguistik terapan yang mencakup metode dan teknik pengalihan amanat dari satu bahasa ke bahasa lain. Pendek kata, penerjemahan adalah suatu usaha untuk mengalihkan satu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lainnya (bahasa sasaran) dengan tujuan untuk menyampaikan maksud, tujuan atau isi pesan dalam sebuah teks sehingga dapat dipahami oleh masyarakat bahasa sasaran.

Berdasarkan penyampaiannya, penerjemahan terbagi atas dua jenis, yakni penerjemahan secara lisan dan tertulis. Penerjemahan secara lisan atau disebut juga *interpretation* dilakukan secara langsung ketika ada kendala bahasa saat berkomunikasi. Penerjemahan lisan mengacu pada situasi komunikasi lisan. Ketika penutur bahasa sumber menyampaikan suatu pesan kepada penutur bahasa sasaran. Pesan itu disimak oleh ahli bahasawan (penerjemah), kemudian disampaikan secara langsung kepada penutur bahasa sasaran. Dalam hal ini, seorang alih bahasawan atau disebut juga *interpreter* dituntut untuk bisa menangkap informasi dan menerjemahkannya dengan cepat dan tepat (Nababan, 2003). Sementara, penerjemahan tulisan merupakan proses pengalihan pesan dari teks tertulis bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Berbeda halnya dengan penerjemahan lisan, penerjemahan tulisan atau dengan kata lain *translation* dalam pelaksanaannya tidak dituntut dilakukan secepat menerjemahkan lisan. Para penerjemah tulisan atau *translator* memiliki waktu yang lebih panjang untuk dapat menyempurnakan hasil dari proses penerjemahan informasi atau pesan dari teks tertulis bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tersebut. Dari dua jenis penerjemahan di atas, dalam skripsi ini penulis hanya membatasi pembahasan mengenai penerjemahan tulisan (Weber, 1984).

Menemukan padanan kata atau leksikal yang sesuai dengan bahasa sumber dan berterima dalam bahasa sasaran merupakan salah satu kesulitan penerjemahan, khususnya penerjemahan idiom. Dalam hal ini, Nida (1969) menyatakan penerjemahan idiom merupakan salah satu masalah khusus yang banyak dijumpai dalam penerjemahan di pelbagai bahasa. Penerjemahan idiom ini tidak hanya sekedar menerjemahkan kata ataupun bentuk dari satu bahasa sumber saja, tetapi juga mampu menyampaikan pesan atau makna yang terkandung di dalam bahasa sumber sehingga dapat dimengerti dalam bahasa sasaran.

Menurut Keraf (2001:109), idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frase, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Dalam DESK 국어사전, kamus bahasa Korea yang disusun oleh Kim Minsun (1999:1317), idiom didefinisikan sebagai: 두 개 이상의 낱말이 합하여 하나의 뜻을 이루는 말. 또는 관용적으로 특유한 뜻을 나타내는 성구. Dengan kata lain, idiom adalah satuan bahasa yang tersusun dari dua kata atau lebih yang membentuk satu arti; atau frase yang memiliki arti khusus idiomatik. Seorang pakar linguistik Korea Lim Jiryong (2010: 193), mendefinisikan idiom sebagai : 둘 이상의 어휘소가 내용적으로 의미가 특수화되어 있고, 형식적으로 구성방식이 고정되어 있는 결합관계를 말한다. Maksudnya, idiom adalah makna khusus yang terbentuk dari dua kosakata atau lebih dan memiliki kombinasi penyusunan yang tetap. Dari ketiga pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa idiom adalah suatu satuan bahasa yang makna/artinya tidak dapat ditentukan dari unsur-unsur pembentuknya.

Berikut ini adalah contoh idiom dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea, yaitu: *kambing hitam* yang bermakna idiomatik ‘orang yang dipersalahkan’ dan idiom *berobat jalan* yang bermakna ‘berobat tanpa harus tinggal di rumah sakit’. Idiom *kambing hitam* dan *berobat jalan* tidak dilihat maknanya berdasarkan kata-kata pembentuknya, yakni kambing, hitam, berobat dan jalan, tetapi dilihat secara satu kesatuan sebagai satu frase idiomatik (Abdul Chaer, 1986). Contoh idiom dalam bahasa Korea: 입이 가뻐다 /ibi gabyeobta/ tidak diartikan ‘mulutnya

ringan' melainkan secara idiomatik berarti suka bergosip atau tidak bisa menjaga rahasia. 신경(을) 쓰다 /*singyeong (uel) sseda*/ tidak diartikan dengan 'menggunakan saraf' melainkan secara idiomatik berarti 'berpikir/ khawatir/ peduli atau memberi perhatian' (Lee Jaewoon dkk, 2010).

Dalam suatu usaha penerjemahan, khususnya penerjemahan idiom, kesepadanan makna merupakan hal yang paling penting sekaligus merupakan hal yang paling sulit sehingga diperlukan ketepatan saat penerjemahan agar dapat berterima dalam bahasa sasaran. Adanya kesulitan ini terkadang menyebabkan para penerjemah atau pembelajar cenderung untuk hanya menerjemahkan kata-kata pembentuk idiom bahasa sumber ke bahasa sasaran padahal makna padanan kata pembentuk idiom tersebut berbeda atau tidak berterima dalam bahasa sasaran (terjadi pergeseran makna atau maksudnya tidak tersampaikan). Berangkat dari hal inilah penulis merasa tertarik untuk membahas dan menganalisis penerjemahan idiom, khususnya penerjemahan idiom bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Korea sebagai bahasa sasaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Teknik penerjemahan apa yang diterapkan oleh penerjemah saat menerjemahkan idiom dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea?
2. Apakah ada kesepadanan makna antara idiom dalam bahasa Indonesia dengan terjemahannya dalam bahasa Korea?
3. Bagaimanakan pergeseran bentuk yang terjadi agar makna yang disampaikan dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber dapat diterima dalam bahasa Korea sebagai bahasa sasaran?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui teknik apa yang digunakan oleh penerjemah ketika menerjemahkan idiom bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Korea sebagai bahasa sasaran, serta menganalisis apakah ada kesepadanan makna dan pergeseran bentuk untuk menjaga kesepadanan

maknanya. Skripsi ini diharapkan tidak hanya dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang penerjemahan dan pengetahuan mengenai idiom, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4 Batasan Masalah

Skripsi ini akan membahas analisis idiom dalam penerjemahan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ke dalam bahasa Korea sebagai bahasa sasaran yang diterjemahkan oleh Kim Seonhee. Kim Seonhee menerjemahkan novel ini menjadi dua seri, masing-masing dengan judul *Belitung Seom eui Mujigae Hakkyo 1* yang terdiri atas dua puluh satu bab dan *Belitung Seom eui Mujigae Hakkyo 2* yang terdiri atas dua puluh tujuh bab. Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya menggunakan sumber data yang terdapat pada bab satu sampai bab dua puluh satu novel *Laskar Pelangi* dan *Belitung Seom eui Mujigae Hakkyo 1*. Ada tiga hal yang akan dianalisis dari data-data idiom yang berhasil dikumpulkan, yakni teknik penerjemahan idiom, kesepadanan makna, dan pergeseran bentuk.

1.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah novel karya Andrea Hirata berjudul *Laskar Pelangi* yang ditulis pada tahun 2005 dan terjemahannya dalam bahasa Korea berjudul *Belitung Seom eui Mujigae Hakkyo 1* yang diterjemahkan oleh Kim Seonhee di tahun 2011. Penulis tertarik menjadikan *Laskar Pelangi* ini sebagai sumber data penelitian adalah karena novel pertama dari tetralogi *Laskar Pelangi* ini merupakan salah satu novel *National Bestseller*. Selain itu, novel yang ditulis oleh alumni Universitas Indonesia ini telah banyak memenangkan berbagai penghargaan, menerima berbagai pujian, serta telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing, di antaranya bahasa Inggris dan bahasa Korea.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing dibagi ke dalam beberapa subbab dengan susunan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Pada bab pertama ini penulis merumuskan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sumber data; rumusan dan batasan masalah; menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian serta sistematika penulisan guna memberikan gambaran umum mengenai masalah yang akan dibahas.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab kedua berisi beberapa definisi dan teori mengenai penerjemahan, idiom, bentuk dan makna, serta pergeseran dalam penerjemahan menurut beberapa ahli linguistik. Definisi dan teori tersebut dipaparkan guna sebagai acuan dan penunjang analisis data idiom.

Bab 3 Metode Penelitian

Pada bab ketiga ini penulis akan memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 4 Analisis dan Pembahasan

Bab pembahasan ini memberikan ulasan mengenai analisis penerjemahan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea guna menjawab pertanyaan yang menjadi rumusan masalah penelitian skripsi ini.

Bab 5 Simpulan

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi simpulan penelitian penerjemahan data idiom/data bukan idiom bahasa Indonesia ke bahasa Korea.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada subbab ini akan dipaparkan tinjauan pustaka mengenai definisi dan teori-teori penerjemahan yang dapat digunakan sebagai landasan dalam menganalisis penerjemahan idiom-idiom bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* ke dalam bahasa Korea. Ada empat hal penting yang akan dijabarkan. Pertama, tinjauan mengenai penerjemahan yang mencakup pembahasan tentang definisi dan faktor penting penerjemahan, prosedur penerjemahan, dan teknik penerjemahan. Kedua, tinjauan mengenai idiom yang mencakup bahasan mengenai definisi idiom, jenis idiom, bentuk idiom, serta teknik penerjemahan idiom. Ketiga, tinjauan mengenai bentuk dan makna. Keempat, tinjauan mengenai pergeseran bentuk dalam penerjemahan.

2.1 Penerjemahan

2.1.1 Definisi dan Faktor Penting dalam Penerjemahan

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, Nida dan Taber (1969) mendefinisikan penerjemahan sebagai reproduksi di dalam bahasa sasaran yang memiliki padanan pesan yang paling dekat dan wajar dari bahasa sumber, pertama dalam makna dan yang kedua dalam gaya bahasa. Untuk kata ‘menerjemahkan’, Nida (*ibid.*: 3) berpendapat bahwa menerjemahkan berarti:

mengalihkan isi pesan yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sedemikian rupa sehingga orang yang membaca (atau mendengar) pesan itu dalam bahasa sasaran kesannya sama dengan kesan orang yang membaca (atau mendengar) pesan itu dalam bahasa sumber (bahasa aslinya). Selain itu, pesan yang terdapat di dalam bahasa sumber itu harus diungkapkan sewajar mungkin di dalam bahasa sasaran. Kesan yang sama yang dihasilkan itu disebut juga “padanan dinamis” (*dynamic equivalence*).

Penerjemahan adalah usaha untuk mengungkapkan kembali pesan atau maksud yang terkandung dalam teks suatu bahasa atau teks sumber (BSu/TSu) ke dalam bentuk teks dalam bahasa lain atau teks sasaran (BSa/TSa) (Hoed, 2006).

Lebih lanjut, Hoed (2006) menyatakan ada tiga faktor penting dalam penerjemahan, yakni perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, faktor konteks, serta prosedur dan teknik penerjemahan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah penjelasan ketiga faktor tersebut.

Faktor pertama adalah perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, yakni tidak adanya dua bahasa yang sama, setiap bahasa mempunyai sistem dan struktur masing-masing yang khas bagi bahasa tersebut (*sui generis*). Hoed (*ibid.*) memperjelas maksud faktor-faktor tersebut melalui contoh yang ia gunakan berikut ini.

1 a. He swam across the river.

b. Ia berenang menyebrangi sungai itu.

Dalam hal ini, bahasa Inggris sebagai bahasa sumber (1a), sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (1b). Bahasa Inggris membedakan antara *he* dan *she*. Hal ini menunjukkan bahwa subjek pada kalimat (1a) adalah seorang laki-laki. Sedangkan pada kalimat (1b) perbedaan tersebut tidak terlihat dan *he* tidak dapat diterjemahkan menjadi Ia laki-laki. *The* dalam (1a) merupakan artikula definit yang berbeda dengan *that* 'itu'. Sementara dalam bahasa sasaran (1b) hanya mengenal kata itu atau -nya yang secara semantis mencakupi makna definit dan petunjuk jauh. Selain itu, struktur kalimatnya pun berbeda antara (1a) dan (1b). Pada kalimat (1a) terdapat struktur v + prep (*swam across*) yang diterjemahkan menjadi v + v (verba berderet berenang menyebrangi). Perbedaan lainnya terdapat pada kata *swam* (1a) merupakan verba dengan kala lampau namun kala lampau ini tidak terlihat dalam (1b). Selanjutnya perhatikan contoh berikut ini.

2 a. Harun telah menyelamatkan kami

S P O

b. 하룬이 우리를 구해주었다! /Harun i uri reul guhaejueotta/

S + (ptl) O + (ptl) P

(Contoh dikutip dari Hirata, 2011:17)

Dalam penerjemahan di atas, bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber (2a), sedangkan bahasa Korea sebagai bahasa sasaran (2b). Pada contoh di atas, jelas terlihat adanya perbedaan sistem bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea. Perbedaannya terletak pada susunan/pola kalimat dan unsur pembentuk kalimat. Susunan kalimat bahasa Indonesia (2a) berpola subjek-predikat-objek (SPO), sedangkan susunan kalimat bahasa Korea (2b) berpola subjek-objek-predikat (SOP). Berbeda dengan sistem bahasa Indonesia, dalam sistem bahasa Korea ada partikel penanda subjek dan partikel penanda objek. Pada contoh kalimat bahasa Korea (2b), partikel subjek *-이* /-i/ dilekatkan pada nomina *하룬*/harun/ yang menduduki posisi subjek dan partikel objek *-를* /-reul/ dilekatkan pada nomina *우리* /uri/ yang menduduki posisi objek dalam kalimat itu. Perbedaan pola kalimat satu bahasa dengan bahasa lain seperti yang telah dijabarkan di atas merupakan contoh lain yang menguatkan pendapat Hoed mengenai perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran (tidak adanya dua bahasa yang sama, setiap bahasa mempunyai sistem dan struktur masing-masing yang khas bagi bahasa tersebut).

Faktor kedua adalah konteks. Konteks yang sering disebut dengan *kontekstualisasi* dalam proses penerjemahan dapat membantu memecahkan masalah sistem dan struktur pada contoh (1a) dan (1b) di atas. Kalimat (1a) merupakan sepenggal kalimat dari sebuah teks sumber. Bila kita mengkaji konteksnya dalam teks sumber, maka akan sangat bermanfaat dalam penerjemahan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut ini.

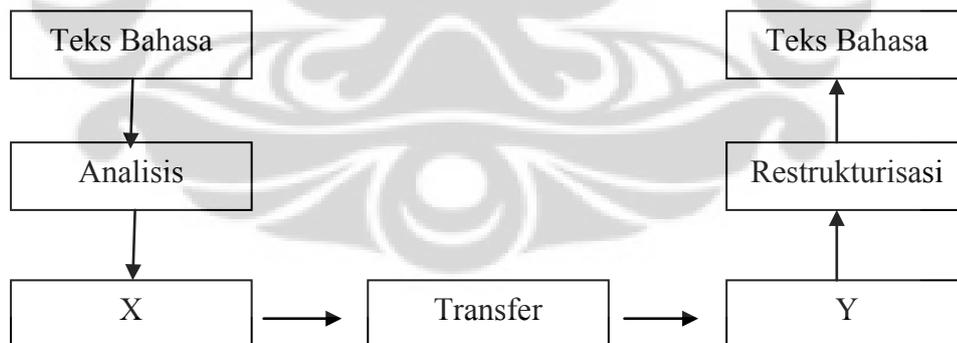
- 3 a. John had to make a shortcut to Bob's house at the other side of a small river.
He took off his clothes and swam across the river.
- b. John harus mengambil jalan pintas ke rumah Bob yang terletak di seberang sungai. Ia melepaskan pakaiannya dan berenang menyebrangi sungai itu.

Dengan melihat konteks pada kalimat-kalimat di atas, dapat diketahui yang melakukan kegiatan berenang menyebrangi sungai adalah seorang laki-laki yang bernama John. Sedangkan pemakaian kata lampau *had*, *took off*, dan *swam* dalam (3a) yang tidak terlihat pada (3b) dapat dianggap lampau dalam konteks cerita kegiatan tersebut.

Faktor ketiga adalah prosedur dan teknik penerjemahan. Setelah berhasil memecahkan masalah sistem dan struktur dengan bantuan konteks, hal selanjutnya yang dilakukan ialah pemilihan teknik dan prosedur penerjemahan yang sesuai. Prosedur penerjemahan yang dimaksud ialah tahapan atau langkah yang dilakukan dalam suatu proses penerjemahan. Sementara teknik penerjemahan ialah cara penjabaran atau cara penerjemahan sehingga menghasilkan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran.

2.1.2 Prosedur Penerjemahan

Penerjemahan sebagai suatu reproduksi bahasa memiliki serangkaian prosedur yang harus dilalui. Dalam hal ini, Hoed (2006) menggunakan istilah ‘prosedur’ untuk menyebutkan langkah-langkah penerjemahan yang dikemukakan oleh Nida dan Taber. Nida dan Taber (1974, dalam Hoed, 2006:68) menjelaskan prosedur penerjemahan sebagai suatu prosedur yang terdiri atas tiga langkah, yaitu analisis (memahami teks sumber), transfer (menerjemahkan dalam pikiran), dan restrukturisasi (menerjemahkan). Prosedur penerjemahan menurut Nida dan Taber dapat digambarkan sebagai berikut.



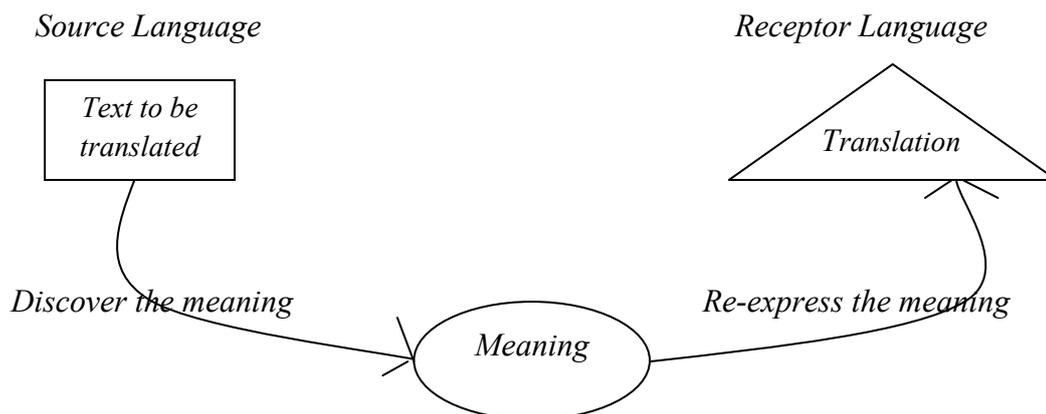
Gambar 2.1
Prosedur Penerjemahan menurut Nida dan Taber
(dikutip dari Soedibyo, 2004:30)

Langkah pertama yang dilakukan dalam prosedur penerjemahan ialah analisis teks bahasa sumber. Seorang penerjemah harus membaca keseluruhan teks dan memahami makna yang terkandung di dalam teks sumber meskipun hanya secara garis besar. Selain itu, konteks yang terdapat di dalam teks sumber sering kali juga harus diperhitungkan dalam tahap awal ini. Pada kasus tertentu, konteks luar bahasa pun harus diperhatikan, contohnya, situasi dan hal-hal yang melatarbelakangi bahasa.

Langkah kedua, melakukan pemindahan atau *transfer* makna teks sumber yang diperoleh dari hasil analisis sebelumnya (dari X ke Y). Langkah ini terjadi dalam pikiran (benak) si penerjemah. Ketika ini penerjemah harus mencari serta menentukan padanan yang sesuai dalam bahasa sasaran untuk setiap tingkatan atau unsur dalam bahasa sumber, mulai dari kata, frase, klausa, kalimat, maupun wacana.

Langkah ketiga adalah restrukturisasi. Pada langkah ini penerjemah melakukan penyusunan kembali padanan pesan dari teks sumber ke dalam bahasa sasaran. Penyusunan kembali ini harus dilakukan berdasar pada kaidah-kaidah bahasa sasaran sehingga pesan tersebut berterima dan dapat dipahami oleh pembaca sasaran.

Pemahaman yang serupa mengenai penerjemahan juga dikemukakan oleh Larson (1988) dalam bukunya tentang penerjemahan. Larson menyatakan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Lebih lanjut, Larson juga mengatakan bahwa dalam prosedur penerjemahan akan terjadi penggantian bentuk bahasa sumber dengan bentuk bahasa sasaran namun tetap mempertahankan maknanya. Menurutnya menerjemahkan berarti: mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi dan konteks budaya dari teks bahasa sumber; menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya; mengungkapkan kembali makna bahasa sumber. Tiga langkah menerjemahkan menurut Larson dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2
 Prosedur Penerjemahan menurut Larson
 (dikutip dari <http://www.seasite.niu.edu>)

Langkah pertama adalah melakukan pengkajian leksikon, struktur bahasa, situasi komunikasi, dan konteks budaya yang ada dalam bahasa sumber. Langkah kedua, melakukan kegiatan analisis bahasa sumber dengan teliti guna menemukan maknanya. Langkah ketiga mengungkapkan kembali makna (merekonstruksi makna) dalam bahasa sumber dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budaya (Larson, 1988).

Dua prosedur penerjemahan di atas secara garis besar menjelaskan tahap/langkah penerjemahan yang hampir sama. Prosedur penerjemahan Nida dan Taber serta prosedur penerjemahan Larson keduanya terbagi atas tiga langkah. Dari dua prosedur penerjemahan tersebut dapat ditarik simpulan sementara bahwa penerjemahan dilakukan dengan tiga langkah berikut ini. Pertama, menganalisis dan memahami teks sumber dengan memperhatikan juga konteks di luar bahasa sehingga dapat ditemukan makna atau maksud dari teks sumber. Kedua, mencari padanan yang tepat dalam bahasa sasaran sehingga dapat mengkomunikasikan makna teks sumber dalam bahasa sasaran. Langkah berikutnya ialah mengungkapkan atau menyusun kembali makna/maksud dari teks sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan padanan yang telah ditentukan sebelumnya dengan memperhatikan kaidah-kaidah bahasa sasaran.

2.1.3 Teknik Penerjemahan

Hoed dalam bukunya yang berjudul *Penerjemahan dan Kebudayaan* (2006) menyatakan bahwa untuk memecahkan permasalahan penerjemahan tidak cukup hanya dengan mengikuti tiga langkah/prosedur penerjemahan, terutama untuk menanggulangi masalah penerjemahan pada tataran kata, kalimat, atau paragraf. Menurutnya, cara untuk menanggulangi masalah tersebut adalah dengan teknik. Berikut ini adalah sembilan teknik penerjemahan umum beserta contohnya yang dikemukakan oleh Hoed (*ibid.*).

Teknik pertama adalah transposisi. Transposisi merupakan teknik menerjemahkan dengan cara mengubah struktur kalimat agar dapat memperoleh terjemahan yang benar. Hoed menjelaskan teknik transposisi melalui contoh berikut ini.

- 4 a. He was unconscious when he arrived at the hospital.
- b. Ia sudah berada dalam keadaan tidak sadar saat tiba di rumah sakit.
 - c. Setibanya di rumah sakit, ia sudah dalam keadaan tidak sadar.
 - d. Ia tidak sadar ketika tiba di rumah sakit.

Contoh (4a) merupakan bahasa sumber, sedangkan (4b-c) merupakan hasil terjemahan dalam bahasa sasaran. Dari contoh kalimat di atas, terlihat bahwa meskipun struktur kalimat bahasa sasaran (4b-c) tidak sejajar dengan bahasa sumber (4a), hasil terjemahan ketiganya masih berterima. Namun terjemahan (4c) jauh lebih baik jika dibandingkan dengan (4b). Inti dari kalimat (4a) adalah “ia tidak sadar”, “ia dibawa ke rumah sakit”, dan “setibanya di rumah sakit pun ia masih belum sadar”. Sementara itu, terjemahan (4d) memiliki struktur kalimat yang sejajar dengan (4a), tetapi kalimat tersebut kurang berterima dalam bahasa sasaran karena dapat menimbulkan salah paham, seolah-olah keadaan ‘tidak sadar’ tersebut terjadi saat ia tiba di rumah sakit. Hal tersebut disebabkan oleh semantik kala yang tidak ditambahkan di dalam terjemahan (4d) meskipun memiliki struktur kalimat yang paling sejajar dengan aslinya (4a).

Teknik kedua adalah modulasi. Modulasi merupakan teknik menerjemahkan yang memberikan padanan yang secara semantik berbeda sudut pandang artinya atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan/maksud yang sama. Teknik menerjemahkan ini dapat dilihat pada contoh berikut.

5 a. The laws of Germany govern this Agreement.

b. Perjanjian ini diatur oleh hukum Jerman.

Dalam contoh di atas, bahasa Inggris sebagai bahasa sumber (5a) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (5b), dapat dilihat bahwa kalimat (5a) merupakan kalimat aktif, tetapi setelah diterjemahkan kalimat tersebut menjadi kalimat pasif (5b). Hal tersebut menandakan adanya perubahan sudut pandang (sudut pandang aktif diterjemahkan menjadi sudut pandang pasif) namun tetap dapat menyampaikan maksud yang sama.

Teknik ketiga adalah penerjemahan deskriptif. Teknik penerjemahan deskriptif merupakan penerjemahan yang memberikan ‘uraian’ berisi makna yang terkandung dalam satu kata bersangkutan karena tidak dapat menemukan terjemahan/padanan kata tersebut. Contoh penerjemahan deskriptif oleh Hoed dapat dilihat dalam kalimat berikut, di mana bahasa Inggris sebagai bahasa sumber (6a) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (6b).

6 a. Licensed software.

b. Perangkat lunak yang dilisensikan.

‘Perangkat lunak’ dalam (6b) sebenarnya bukanlah suatu istilah dalam bahasa Indonesia, tetapi merupakan suatu uraian yang memberikan makna yang sama dari istilah Inggrisnya.

Teknik keempat adalah penjelasan tambahan. Dalam bahasa Inggris, teknik penjelasan tambahan ini disebut dengan *contextual conditioning*. Maksud dari teknik ini ialah agar suatu kata dapat dipahami oleh masyarakat bahasa sasaran, yaitu dengan cara memberikan kata atau kata-kata khusus untuk menjelaskannya.

- 7 a. He is fond of sushi with wasabi.
 b. Ia suka sekali sushi dengan bumbu wasabi.

Pada kalimat bahasa Inggris sebagai bahasa sumber di atas (7a), terlihat bahwa kata wasabi berdiri sendiri. Akan tetapi penerjemahnya ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (7b), dirangkaikan dengan kata bumbu dengan maksud agar pembaca mengerti dan memahami bahwa yang dimaksud dengan wasabi adalah nama bumbu khas Jepang yang berwarna hijau sebagai penambah rasa sushi.

Teknik kelima adalah catatan kaki. Catatan Kaki merupakan salah satu teknik menerjemahkan di mana penerjemah memberikan keterangan dalam bentuk catatan kaki untuk memperjelas makna kata terjemahan yang dimaksud karena makna kata tersebut dirasa cukup sulit untuk dipahami tanpa keterangan tambahan.

- 8 a. All the software in your phone.
 b. Semua perangkat lunak dalam telepon seluler* Anda .

*Ini adalah teks tentang Perjanjian Lisensi yang di dalamnya mengandung pengertian bahwa perangkat lunak itu dimasukkan ke dalam telepon seluler dan bukan telepon biasa. Kalau ini tidak dijelaskan, kemungkinan ditafsirkan sebagai telepon biasa.

Teknik keenam adalah tidak diberikan padanan. Teknik penerjemahan ini dilakukan ketika penerjemah tidak dapat menemukan terjemahannya dalam bahasa sasaran sehingga untuk sementara penerjemah mengutip bahasa aslinya. Selain itu, biasanya teknik ini dilengkapi dengan tambahan catatan kaki.

- 9 a. Some products of XYZ may require you to agree to additional terms through ‘an on-line click-wrap’ license.
 b. Beberapa produk XYZ dapat mewajibkan anda untuk menyetujui ketentuan-ketentuan tambahan melalui suatu lisensi ‘*on-line click wrap*’.

Teknik ketujuh adalah penerjemahan fonologis. Teknik ini dilakukan ketika seorang penerjemah tidak mampu menemukan padanan kata dalam bahasa sasaran sehingga penerjemah memutuskan untuk membuat kata baru yang diambil dari

bunyi kata tersebut dalam bahasa sumber untuk disesuaikan dengan bunyi dan ejaan bahasa sasaran. Berikut adalah contoh dari teknik ini.

10 a. Cryptographic software.

b. Perangkat lunak kriptografis.

Teknik kedelapan adalah teknik penerjemahan baku atau resmi. Teknik ini dilakukan karena terdapat sejumlah istilah, nama, dan ungkapan yang sudah baku atau resmi di dalam bahasa sasaran. Contohnya kata *New Zealand* dan *Receiver* (bidang hukum) dalam bahasa Inggris mempunyai padanan baku Selandia Baru dan Kurator dalam bahasa Indonesia.

Teknik kesembilan adalah teknik padanan budaya. Teknik ini merupakan teknik penerjemahan dengan memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh "*A*" *level exam* dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai Ujian SPMB atau yang kini disebut Ujian SNMPTN dalam bahasa Indonesia. "*A*" *level exam* merupakan istilah untuk menyebutkan ujian masuk perguruan tinggi dalam sistem pendidikan di Inggris. Sedangkan Ujian SPMB juga merupakan istilah/nama ujian masuk perguruan tinggi dalam pendidikan di Indonesia. Dalam teknik ini penerjemah mencari 'padanan budaya' dalam bahasa sasaran sehingga penerjemahan dapat berterima dan dipahami oleh masyarakat bahasa sasaran.

2.2 Idiom

2.2.1 Definisi Idiom

Idiom didefinisikan sebagai suatu konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:517). Definisi senada dikemukakan oleh Chaer (1986) dan Kim Minsun (1999). Chaer (*ibid.*) mendefinisikan idiom sebagai satuan bahasa (baik berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat "ditarik" dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya. Kim Minsun (*ibid.*) mendefinisikan idiom sebagai satuan bahasa yang tersusun dari dua kata atau lebih yang membentuk satu arti; atau frase yang memiliki arti khusus idiomatik.

Carter (1987, dalam Meryem, 2009) mengemukakan pendapatnya mengenai idiom. Idiom dikatakan sebagai suatu kombinasi yang unik dengan bentuk terbatas dengan arti/makna yang tidak bisa ditentukan dari makna harfiah kata yang membentuknya. Pendapat itu didukung oleh pernyataan Langacker (1968:79), yang menyatakan “*an idiom is a kind of complex lexical item. It is a phrase whose meaning cannot be predicted from the meanings of the morphemes it comprises*”. Dengan kata lain idiom adalah sejenis leksikal yang kompleks, yang artinya tidak dapat diprediksi dari morfem-morfem penyusunnya. Dari empat pendapat definisi idiom di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom merupakan suatu satuan bahasa atau kombinasi unik dari morfem-morfem yang maknanya tidak dapat ditentukan dari unsur-unsur pembentuknya.

Frase *menjual mobil* dan *menjual sayur* menurut kaidah bahasa Indonesia berarti memberikan atau menyerahkan mobil/sayur kepada orang lain kemudian menerima uang dari orang tersebut sebagai gantinya. Berbeda dengan *menjual mobil* dan *menjual sayur*, *menjual gigi* tidak bisa diartikan ‘menyerahkan gigi kepada orang lain dan menerima uang sebagai gantinya’, karena *menjual gigi* dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang tidak mengikuti kaidah gramatikal bahasa Indonesia. Tetapi, secara idiomatis berarti ‘tertawa keras-keras’. Dalam bahasa Inggris, terdapat idiom *bite your tongue* dan *blue moon*. *Bite your tongue* tidak diartikan dengan ‘gigit lidahmu’ tetapi secara idiomatis bermakna ‘menghindari pembicaraan’ dan *blue moon* secara idiomatik bermakna peristiwa atau kejadian yang jarang terjadi (langka).

Makna idiom tidak dapat ditarik menurut kaidah umum gramatikal yang berlaku dan tidak dapat diramalkan maknanya dari makna leksikal unsur-unsurnya. Tetapi secara historis komparatif dan etimologis terlihat bahwa makna yang terkandung dalam sebuah idiom masih bisa dicari melalui makna leksikal unsur-unsur pembentuknya. Misalnya *meja hijau* secara idiomatis bermakna ‘pengadilan’, karena sejak dulu meja tempat berlangsungnya sidang pengadilan diberi alas berwarna hijau. *Menjual gigi* secara idiomatis bermakna ‘tertawa keras-keras’, karena hanya orang yang tertawa dengan keraslah yang bisa memperlihatkan giginya. *Rumah batu* secara idiomatis bermakna ‘pegadaian’, karena menurut sejarahnya semua rumah gadai sejak mulai dikenal oleh

masyarakat Indonesia terbuat dari batu. Namun, analisis seperti ini agaknya bersifat spekulatif karena terdapat banyak idiom yang yang tidak bisa dinalarkan dengan cara tersebut. Misalnya, idiom *sepotong ikan sepotong ular* yang bermakna tidak jujur. Begitu juga dengan idiom *kabar burung* yang bermakna ‘berita yang belum pasti benar tidaknya’. Jadi, dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa idiom bersifat eksosentris di mana makna sebuah idiom tidak dapat dijabarkan baik secara leksikal maupun gramatikal dari makna unsur-unsur pembentuknya (Chaer, 1986).

2.2.2 Jenis Idiom

Idiom dapat diklasifikasikan. Pertama, ditinjau dari keeratan unsur-unsur dalam membentuk makna, idiom terbagi menjadi idiom penuh dan idiom sebagian. Kedua, ditinjau dari kategorinya, idiom terbagi atas tujuh jenis, yaitu: idiom yang menggunakan nama bagian tubuh; idiom yang menggunakan nama indera; idiom yang menggunakan nama warna; idiom yang menggunakan nama benda alam; idiom yang menggunakan nama binatang; idiom yang menggunakan nama bagian tumbuh-tumbuhan; idiom yang menggunakan nama bilangan (Chaer, *ibid.*; Soedjito, 1990).

Ditinjau dari segi keeratan unsur-unsurnya dalam membentuk makna, terbagi atas dua jenis, yakni idiom penuh dan idiom sebagian (semi idiom). Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsur pembentuknya merupakan satu kesatuan makna. Setiap unsurnya telah kehilangan makna leksikal sehingga yang tersisa hanyalah makna dari keseluruhan bentuk idiom tersebut. Contohnya, *duduk perut* yang berarti ‘hamil’, *membanting tulang* yang berarti ‘bekerja keras’, serta *tamu yang tak diundang* yang mengandung arti ‘pencuri’. Makna yang terkandung dalam ketiga contoh idiom itu menunjukkan bahwa unsur-unsur pembentuk idiom masing-masing telah kehilangan makna leksikalnya. Berbeda dengan idiom penuh, pada idiom sebagian masih terdapat unsur dari kesatuan bentuk idiom yang tetap mempertahankan sebagian makna leksikalnya. Contohnya, *daftar hitam* yang berarti ‘daftar yang memuat nama-nama orang yang dicurigai atau yang pernah melakukan kejahatan’, *menunjukkan gigi* yang berarti ‘menunjukkan kekuasaan atau kepandaian’, dan *koran kuning* yang berarti ‘koran yang sering memuat

berita sensasi'. Kata daftar, koran, dan menunjukkan masih tetap mempertahankan makna leksikalnya masing-masing (Chaer, 1986).

Ditinjau dari kategori idiom, Soedjito (1990) mengklasifikasikan idiom berdasarkan tujuh kategori. Pertama, idiom yang menggunakan nama bagian tubuh adalah idiom yang salah satu unsur pembentuknya merupakan nama dari bagian tubuh manusia. Contohnya, *keras kepala* yang bermakna 'tidak mau menurut'; *tebal muka* yang bermakna 'tidak punya rasa malu'; dan *tinggi hati* yang bermakna 'sombong'. Kedua, idiom yang menggunakan nama indera maksudnya ialah idiom-idiom yang salah satu unsur pembentuknya terdiri atas kata yang menunjukkan rasa yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Contohnya, *perang dingin* yang bermakna 'perang tanpa senjata dan hanya menggertak'; *pengalaman pahit* yang bermakna pengalaman yang tidak menyenangkan; *panas rezeki* yang bermakna 'susah mencari rezeki'. Ketiga, idiom yang menggunakan nama warna ialah idiom-idiom yang salah satu unsur pembentuknya berupa nama warna. Contohnya, *masih hijau* yang bermakna 'belum berpengalaman'; *putih tulang* yang bermakna 'meninggal atau wafat'; *naik kuda hijau* yang bermakna 'mabuk'. Keempat, idiom yang menggunakan nama benda-benda alam maksudnya adalah idiom yang salah satu unsur pembentuknya memakai nama benda alam. Contohnya, *jadi bumi langit* yang bermakna 'orang yang selalu diharapkan pertolongannya'; *kejatuhan bulan* yang bermakna 'mendapat untung besar'; *kabar angin* yang bermakna 'desas-desus atau kabar yang belum pasti benar salahnya'. Kelima, idiom yang menggunakan nama binatang adalah idiom yang unsur pembentuknya terdiri atas nama binatang. Contohnya, *ular berkepala dua* yang bermakna 'orang munafik'; *otak udang* yang bermakna 'bodoh sekali'; *buaya darat* yang mengandung makna 'laki-laki yang gemar pada perempuan'. Keenam, idiom yang menggunakan nama bagian-bagian tumbuhan adalah idiom yang dalam unsur pembentuknya terdapat nama bagian tumbuhan. Contohnya, *biji mata* yang bermakna 'kekasih atau kesayangan'; *lari beranting* yang bermakna 'lari sambung atau estafet'; *bercabang hati* yang bermakna 'tidak hanya satu yang dipikirkannya atau mendua hati'. Ketujuh, idiom yang menggunakan nama bilangan maksudnya adalah idiom yang dalam pembentukannya menggunakan kata bilangan. Contohnya, *masuk tiga keluar*

empat yang memiliki makna ‘membelanjakan uang lebih banyak dari penghasilan atau tekor’; *diam seribu bahasa* yang bermakna ‘diam sama sekali tanpa berkata apapun’; *menyatukan suara* yang bermakna ‘mencari kata sepakat atau membuat persetujuan’.

2.2.3 Bentuk Idiom

Dalam bahasa Indonesia, idiom dapat muncul dalam bentuk kata, frase maupun kalimat (konstruksi idiom). Beberapa contoh idiom bahasa Indonesia dalam bentuk kata: *gula-gula* yang bermakna ‘wanita peliharaan atau yang diajak hidup sebagai suami-isteri tanpa nikah’; *tupai-tupai* yang bermakna ‘pasak pengikat tali pada tiang bendera’; *menghitamputihkan* yang memiliki makna ‘sangat berkuasa, dapat menentukan nasib seseorang’. Contoh idiom dalam bentuk frase: *meja hijau* yang bermakna ‘pengadilan’; *tebal muka* yang bermakna ‘tidak punya malu’; dan *makan kerawat* yang bermakna ‘sangat miskin’. Serta contoh untuk idiom dalam bentuk kalimat: *nona makan sirih* yang merupakan nama sejenis tanaman merambat; *burung tinggal anak* merupakan nama sejenis burung; dan *puteri malu* yaitu nama sejenis tanaman perdu (Chaer, 1986).

Menurut Lim (2010), berdasarkan unsur pembentuknya (구성방식) idiom bahasa Korea terbagi atas dua jenis: idiom yang unsur pembentuknya berupa nomina (체언형) dan idiom yang salah satu unsur pembentuknya berfungsi sebagai predikat (용언형). Idiom yang unsur pembentuknya berupa nomina (체언형) terbagi menjadi dua bentuk: bentuk pertama berpola *determiners + nomina*; dan bentuk kedua berpola verba yang dinominakan.

11 a. 그림의 떡 /geurim eui tteok/

berarti ‘hal yang tidak tercapai’

b. 우물 안 개구리 /umul an gaeguri/

berarti ‘seseorang dengan pengetahuan yang dangkal’

- 12 a. 식은 죽 먹기 /sikeun juk meogki/
berarti ‘hal yang sangat mudah’
- b. 하늘의 별 따기 /haneul-eui byeol ttagi/
berarti ‘pekerjaan yang tidak gampang’

(Contoh dikutip dari Lim, 2010: 199)

Contoh (11ab) adalah contoh idiom bahasa Korea yang berpola *determiners* + nomina, sedangkan contoh (12ab) adalah contoh idiom bahasa Korea berpola verba yang dinominakan. Dalam hal ini lebih lanjut, Lim (2010) menambahkan bahwa ... 체언형 관용어는 실제로 속담과의 경계선이 뚜렷하지 않은 점도 있다고 하겠다. Maksudnya, ada batasan yang tidak jelas antara idiom dan pribahasa. Berbeda dengan bahasa Korea, dalam bahasa Indonesia batasan antara idiom dan pribahasa jelas. Idiom adalah ungkapan bahasa berupa gabungan kata (frase) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya, sedangkan pribahasa adalah bahasa berkias berupa kalimat atau kelompok kata yang tetap susunannya (Chaer, 2009).

Sementara itu, idiom yang salah satu unsur pembentuknya berfungsi sebagai predikat (용언형) terbagi menjadi tiga bentuk. Bentuk pertama berpola S + P, bentuk kedua berpola O + P, dan bentuk ketiga berpola (adv) + P. Berikut ini adalah contoh ketiga bentuk idiom tersebut.

- 13 a. 발이 넓다 /bari neopta/
berarti ‘memiliki banyak kenalan’
- b. 입이 많다 /ibi manhta/
berarti ‘memiliki keluarga besar’
- 14 a. 담 쌓다 /dam ssatta/
berarti ‘memutuskan hubungan dengan seseorang’
- b. 미역국 먹다 /miyeokguk meokta/
berarti ‘gagal/mengalami kegagalan’

- 15 a. 교단에 서다 /gyodan-e seoda/
berarti ‘mengajar’
- b. 입에 맞다 /ib-e matta/
berarti ‘sesuai selera’

(Contoh dikutip dari Lim, 2010: 200)

Contoh (13ab) adalah contoh idiom berpola S + P, contoh (14ab) adalah contoh idiom berpola O + P, sedangkan contoh (15ab) adalah contoh idiom berpola (adv) + P.

2.2.4 Teknik Penerjemahan Idiom

Penerjemahan idiom termasuk penerjemahan yang sulit dilakukan. Ada tiga alasan mengapa idiom sulit diterjemahkan. Pertama, karena idiom bahasa sumber bisa saja tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran. Kedua, karena idiom bahasa sumber mungkin memiliki bentuk yang serupa dalam bahasa sasaran tetapi berbeda konteks penggunaan dan konotasinya. Ketiga, karena suatu idiom memiliki makna literal dan makna idiomatik (Baker, 1992). Untuk menanggulangi kesulitan penerjemahan idiom tersebut beberapa pakar, seperti Nida dan Taber (1969) serta Baker (*Op.Cit*), mengemukakan pendapatnya masing-masing mengenai teknik penerjemahan idiom. Kemudian, oleh penulis, teknik penerjemahan idiom dari kedua pakar tersebut disederhanakan dan dikelompokkan menjadi empat teknik penerjemahan idiom.

Teknik penerjemahan idiom dapat dibagi menjadi tiga teknik, yaitu idiom diterjemahkan menjadi idiom; idiom diterjemahkan menjadi bukan idiom; dan bukan idiom diterjemahkan menjadi idiom. Pertama, idiom diterjemahkan menjadi idiom merupakan penerjemahan idiom bahasa sumber menjadi idiom dalam bahasa sasaran yang hanya dapat dilakukan apabila dalam bahasa sasaran terdapat idiom yang memiliki makna yang sama atau mirip. Misalnya, lambang kebebasan manusia dalam bahasa Afrika tidak disebut dengan *flesh and blood*, tetapi menggunakan idiom *an old man with the single hair*. Kedua, idiom diterjemahkan menjadi bukan idiom merupakan penerjemahan idiom dalam bahasa sumber menjadi bukan idiom dalam bahasa sasaran. Hal ini dilakukan karena tidak adanya idiom yang cocok untuk mewakili idiom bahasa sumber

ketika diterjemahkan. Tidak hanya itu, penerjemahan tipe ini dimaksudkan untuk mengikuti aturan-aturan dasar penerjemahan, yakni mengutamakan pengalihan isi pesan daripada bentuk kata itu sendiri. Contohnya, idiom *heap coals of fire on this head* diterjemahkan menjadi *make him ashamed*. Ketiga, teknik bukan idiom diterjemahkan menjadi idiom dalam bahasa sasaran dilakukan untuk memberikan nuansa yang lebih kuat dan agar maksud atau pesan yang ingin disampaikan lebih dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Contoh penerjemahan teknik ketiga ini adalah kata *peace* dalam bahasa Afrika diterjemahkan menjadi *to sit down in the heart* (Nida dan Taber, 1969).

Sementara itu, Baker (1992) mengemukakan ada empat teknik penerjemahan idiom. Pertama, menggunakan idiom bahasa sasaran yang memiliki makna dan bentuk serupa. Kedua, menggunakan idiom bahasa sasaran yang memiliki makna mirip, tetapi bentuk berbeda. Ketiga, menerjemahkan idiom dengan parafrase. Keempat, tidak menerjemahkan idiom (*omission*) karena dalam bahasa sasaran tidak ada padanannya atau idiom tersebut tidak mempengaruhi pesan bahasa sumber meskipun tidak diterjemahkan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, terlihat adanya persamaan pendapat mengenai teknik penerjemahan idiom yang dikemukakan oleh kedua pakar tersebut. Teknik penerjemahan pertama dan kedua yang dikemukakan oleh Baker (*ibid.*) senada dengan teknik idiom diterjemahkan menjadi idiom yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1969). Kemudian teknik ketiga, yakni menerjemahkan idiom dengan parafrase yang dikemukakan oleh Baker (*Op.Cit.*) mempunyai maksud yang sama dengan teknik idiom diterjemahkan bukan idiom yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (*Op.Cit.*). Namun, lebih lanjut Nida dan Taber (*ibid.*) menyatakan bahwa satuan gramatikal bukan idiom dapat diterjemahkan menjadi idiom dengan alasan untuk memberikan nuansa yang lebih kuat dalam penyampaian isi pesan dalam bahasa sumber. Sementara, Baker (*Op.Cit.*) lebih lanjut menyatakan bahwa suatu idiom bisa saja tidak diterjemahkan karena tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran atau karena keberadaan idiom itu tidak mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan dalam bahasa sumber.

Dari uraian mengenai teknik-teknik penerjemahan idiom di atas, penulis melakukan penyederhanaan dan pengelompokan teknik-teknik penerjemahan idiom dari kedua pakar tersebut. Penyederhanaan dan pengelompokan tersebut menghasilkan empat teknik penerjemahan idiom yang akan digunakan dalam proses analisis penelitian ini. Keempat teknik penerjemahan tersebut, yaitu teknik penerjemahan idiom bahasa sumber menjadi idiom bahasa sasaran; teknik penerjemahan idiom bahasa sumber menjadi bukan idiom bahasa sasaran; teknik penerjemahan idiom bahasa sumber yang tidak diterjemahkan dalam bahasa sasaran; dan teknik penerjemahan bukan idiom bahasa sumber menjadi idiom bahasa sasaran.

2.3 Bentuk dan Makna

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penerjemahan merupakan usaha pengalihan suatu makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran di mana dalam prosesnya akan terjadi perubahan bentuk bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa bentuk dan makna merupakan bagian dari proses penerjemahan. Oleh karena itu, pada bab ini penulis akan memaparkan teori yang berhubungan dengan bentuk dan makna.

2.3.1 Bentuk

Dalam tataran linguistik, bentuk merupakan penampakan atau rupa satuan bahasa; penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis (KBBI edisi 4, 2008:173). Dalam kaitannya dengan kemunculan idiom yang dapat berbentuk kata, frase, serta kalimat (Chaer, 1986), maka dalam penulisan skripsi ini juga akan dijelaskan secara ringkas mengenai definisi kata, frase, dan kalimat.

Kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas terdiri dari morfem tunggal (mis. Batu, rumah, datang, dsb.) atau gabungan morfem (mis. pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa, dsb.). Satuan bahasa yang lebih besar ialah frase. Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki sifat tidak predikatif; gabungan kata tersebut dapat berupa gabungan rapat maupun gabungan renggang (mis. gunung tinggi adalah frase karena merupakan konstruksi

nonpredikatif, konstruksi ini berbeda dengan gunung itu tinggi yang bukan frase karena bersifat predikatif). Selain itu frase juga dikenal sebagai gabungan dua buah kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan, dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat. Sementara, kalimat adalah suatu konstruksi gramatikal yang terdiri dari satu atau lebih klausa (di mana klausa merupakan satuan gramatikal yang berpotensi sebagai kalimat) yang diatur menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan bebas, jawaban minimal, seruan, salam, dan lain sebagainya (Harimurti, 1993; Chaer, 1998; Alwi, 2003).

2.3.2 Makna

Nida dan Taber (1982) mengatakan bahwa dalam proses menerjemahkan, hal pertama yang harus dilakukan adalah memahami seluruh makna teks sumber. Ada tiga jenis makna yang bisa ditentukan dalam analisis makna teks sumber. Ketiga makna tersebut adalah makna gramatikal, makna konotasi, dan makna referensial (Choliludin, 2006: 33).

Makna gramatikal merupakan makna yang terbentuk karena penggunaan suatu kata dalam kaitannya dengan tata bahasa. Makna ini muncul karena adanya kaidah tata bahasa, seperti pembentukan kata majemuk, afiksasi, penggunaan kata dalam kalimat, dan lain-lain. Berikut adalah contoh makna gramatikal dari proses afiksasi. Kata memenangkan dan menggalakkan yang telah mengalami proses afiksasi memiliki makna yang berbeda dari kata dasarnya sebelum terafiksasi. Setelah mendapat prefiks dan sufiks, maknanya tidak lagi sama dengan makna leksikalnya, yaitu membuat jadi menang dan membuat jadi galak, melainkan berubah menjadi memperoleh kemenangan dan menggiatkan (Ullmann, 1977; Chaer, 2009).

Makna konotasi merupakan makna yang mengacu pada reaksi pengguna bahasa, apakah reaksi positif atau negatif terhadap suatu kata dan kombinasinya. Terkadang gabungan beberapa kata menjadi sangat kuat sehingga orang menghindari menggunakan jenis kata-kata tersebut. Makna ini disebut juga sebagai makna kata-kata yang menimbulkan reaksi emosional dari pembaca/pendengar. Contoh makna konotasi adalah sebagai berikut. Kata buruh dan tenaga kerja merupakan kata yang sama-sama mengacu pada orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah. Tetapi, kata buruh memiliki

konotasi yang lebih negatif yang sering digunakan untuk orang-orang yang bekerja serabutan dengan upah kecil. Contoh lainnya ialah kata babi. Dalam masyarakat mayoritas beragama Hindu, kata babi memiliki konotasi positif karena babi merupakan binatang yang dikonsumsi sehari-hari dan sebagai sarana upacara. Sementara itu, di daerah dengan penduduk mayoritas Islam, kata babi mendapat konotasi negatif karena binatang ini dianggap haram menurut ajaran Islam (Chaer, 2009; Ullman, 1977).

Makna referensial, makna ini mengacu pada kata sebagai simbol yang mengacu pada objek, peristiwa, konsepsi, dan hubungan. Contoh untuk makna referensial dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

16 a. He bought a **hammer**.

b. Dia membeli sebuah **palu**.

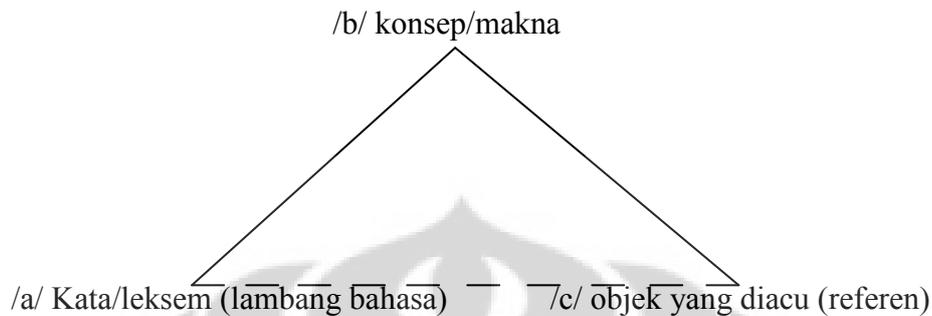
17 a. They will **hammer** the nail.

b. Mereka akan **memukul** paku dengan **palu**.

Pada contoh kalimat (16ab) dan (17ab), kedua pasang contoh tersebut menggunakan kata hammer. Tetapi kata hammer pada contoh (16ab) mengacu pada ‘benda yang disebut dengan hammer atau palu’, sedangkan pada contoh (17ab) kata hammer mengacu pada ‘kegiatan memalu dengan palu’. Perbedaan makna dari pasangan kata tersebut ditandai dengan adanya perbedaan fungsi dari kedua kata yang akibatnya menghasilkan makna yang berbeda juga. Fungsi pertama ialah sebagai kata benda dan fungsi yang kedua sebagai kata kerja (Choliludin, 2006; Chaer, 2009; Ullman, 1977).

Lebih lanjut, Chaer (2009) menambahkan bahwa kata yang memiliki makna referensial berarti kata tersebut memiliki referen, yakni sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu. Sedangkan kata yang tidak memiliki acuan di luar bahasa disebut sebagai kata bermakna nonreferensial. Kata sandal dan sepatu termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen yaitu sejenis alas kaki yang disebut dengan sandal dan sepatu. Sedangkan kata karena dan tetapi tidak mempunyai referen. Jadi, kata-kata yang termasuk preposisi dan konjungsi serta kata tugas lainnya seperti karena dan tetapi termasuk kata yang bermakna nonreferensial, mempunyai makna tetapi tidak memiliki referen (acuan).

Hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna tersebut di luar bahasa digambarkan sebagai sebuah segitiga makna oleh Ogden dan Richard (Chaer, 2009). Segitiga makna tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.3
Segitiga Makna Ogden dan Richard
(dikutip dari: Abdul Chaer, 2009)

Gambar segitiga Ogden dan Richard di atas menunjukkan adanya hubungan langsung (ditunjukkan dari garis penuh) antara lambang bahasa dengan konsep/makna. Sedangkan lambang bahasa dengan referen/objek tidak berhubungan langsung (ditunjukkan dengan garis putus-putus) karena harus melalui konsep terlebih dahulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa dan kenyataan bukan merupakan hal yang identik.

Darmojuwono (2007:115) memberikan contoh agar kita dapat lebih memahami hubungan lambang bahasa, makna, dan referen. Di dalam kosakata warna bahasa Indonesia digunakan kata tua dan muda untuk membedakan ketajaman sinar gelombang warna sehingga ada kata coklat tua, coklat muda, biru tua, biru muda, dan sebagainya. Dalam bahasa Jerman ketajaman sinar gelombang warna dibedakan menjadi tiga, yaitu *dunkel* (gelap), *mittel* (tengah), dan *hell* (terang) sehingga ada kata *dunkelbraun* (cokelat tua), *mittelbraun* (cokelat antara tua dan muda), *hellbraun* (cokelat muda), *dunkelblau* (biru tua), *mittelblau* (biru antara tua dan muda), dan *hellblau* (biru muda). Perbandingan kosakata warna bahasa Indonesia dan bahasa Jerman ini menunjukkan bahwa unsur luar bahasa yang sama (dalam hal ini adalah warna) diklasifikasikan

berbeda dalam dua masyarakat bahasa yang berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh cara pandang penutur bahasa Jerman dan bahasa Indonesia terhadap warna. Perbedaan tersebut terdapat dalam konsep dan terlihat dalam kosakata warna bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

2.4 Pergeseran Bentuk dalam Penerjemahan

Pergeseran, menurut Catford (1965, dalam Hatim, 2006), merupakan perubahan-perubahan secara linguistik yang muncul di antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran dalam suatu penerjemahan. Catford (1965) dalam bukunya yang berjudul *A Linguistic Theory of Translation* memaparkan pembagian pergeseran (*shift*) dalam penerjemahan menjadi dua jenis. Jenis pertama ialah pergeseran berjenjang/tataran (*level shift*) dan jenis kedua adalah pergeseran kategori (*category shift*).

Level shift merupakan pergeseran berjenjang, di mana hal yang diungkapkan melalui suatu indikator tata bahasa dalam bahasa sumber, diungkapkan kembali dengan menggunakan leksem dalam bahasa sasaran. Pergeseran jenis ini terjadi bilamana suatu padanan terjemahan menghasilkan unsur bahasa sasaran yang berbeda tatarannya, baik tataran gramatikal maupun leksikal. Berikut adalah contoh pergeseran tataran yang terjadi dalam penerjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Korea.

18 a. 제주도를 여행합시다 / Jejudoreul yeohaenghapsida /.

b. Ayo (kita) berwisata ke pulau Jeju.

(Contoh dikutip dari Ahn dkk, 2008: 134).

Bentuk (-읍시다/psida/) dalam kata *yeohaenghapsida* merupakan salah satu bentuk dalam tataran gramatikal bahasa Korea yang berfungsi membentuk kalimat ajakan. Dalam penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, tataran gramatikal tersebut berubah dari tataran akhiran kalimat (*final ending*) dalam bahasa Korea menjadi tataran kata dalam bahasa Indonesia, yaitu dengan pergeseran bentuk (-읍시다 /psida/) menjadi ‘ayo’. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran tataran (*level shift*).

Kata 졸업한 /joreophan/ dalam contoh kalimat bahasa Korea berkelas kata verba, tetapi dalam penerjemahannya menjadi ‘lulusan’ yang dalam bahasa Indonesia berkelas kata nomina. Kesepadanan leksikal yang terjadi ini merupakan kesepadanan yang telah mengalami pergeseran kelas kata.

Pergeseran unit atau *unit shift* merupakan pergeseran/perubahan tingkat satuan gramatikal, baik morfem, kata, frase, klausa maupun kalimat, di mana kesepadanan dari suatu tingkat gramatikal terletak pada tingkat gramatikal yang berbeda dalam bahasa sasaran. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh di bawah ini.

<u>Bahasa Indonesia</u>		<u>Bahasa Korea</u>
rumah sakit	→	병원 /byeongwon/
tempat les	→	학원 /hakwon/
menantu wanita	→	며느리 /myeoneuri/

Pada contoh di atas, frase rumah sakit, tempat les, dan menantu wanita dalam bahasa Indonesia memiliki kesepadanan dengan 병원 /byeongwon/, 학원 /hakwon/, dan며느리 /myeoneuri/ yang merupakan kata dalam bahasa Korea. Kesepadanan karena adanya pergeseran pada tingkat gramatikal yang berbeda seperti inilah yang dinamakan sebagai pergeseran unit atau *unit shift*.

Pergeseran intra-sistem (*intra-system shift*) adalah pergeseran yang terjadi di dalam sistem bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Sebagai contoh ialah sistem kata tunggal dan kata jamak antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea. Dalam sistem bahasa Indonesia, kata jamak dapat terbentuk dengan melakukan pengulangan. Misalnya, orang-orang dan pohon-pohon merupakan kata jamak dari kata tunggal orang dan pohon. Sedangkan dalam bahasa Korea tidak dilakukan pengulangan seperti halnya dalam bahasa Indonesia. Untuk membuat kata jamak dalam bahasa Korea cukup dengan membubuhkan (-들 /deul/) setelah nomina yang berfungsi sebagai pembentuk kata jamak. Misalnya pada kata 집 /jip/ yang berarti rumah, dibubuhi dengan -들 akan berubah arti menjadi rumah-rumah (SNU Language Education Institute, 2005).

Selain Catford (1965), Newmark (1988) juga membahas tentang pergeseran bentuk dalam penerjemahan. Menurutnya, pergeseran ialah suatu prosedur yang melibatkan suatu perubahan pada tata bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Newmark membatasi pergeseran dalam hal tata bahasa yang kemudian diuraikan lebih lanjut ke dalam tiga jenis, yaitu: pergeseran dari bentuk tunggal ke jamak; perubahan akibat ketidaktersediaan struktur dalam bahasa sasaran; dan pergeseran akibat adanya kemungkinan proses penerjemahan literal secara gramatikal yang tidak selaras dengan bahasa sasaran.

Sehubungan dengan pergeseran bentuk, Simatupang (2000) juga mengemukakan teori mengenai pergeseran. Ia menyatakan pergeseran bisa terjadi dikarenakan setiap bahasa memiliki aturan-aturan tersendiri. Berdasarkan Simatupang, terdapat tiga jenis pergeseran. Pertama, pergeseran pada tataran morfem. Pergeseran yang terjadi ialah dari tataran morfem ke tataran kata. Contoh pergeseran tataran morfem terlihat pada penerjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia berikut ini. Kata *reexamine* dan *impossible* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi memeriksa kembali dan tidak mungkin. Morfem *re-* pada *reexamine* dan *im-* pada *impossible* merupakan morfem terikat yang kemudian diterjemahkan ke tataran kata menjadi kembali dan tidak yang merupakan morfem bebas. Kedua, pergeseran pada tataran sintaksis. Jenis pergeseran ini dapat berupa pergeseran dari kata ke frase, pergeseran frase ke klausa, pergeseran dari klausa ke kalimat, pergeseran dari tataran kalimat ke wacana, serta dari tataran kata ke kalimat. Ketiga, pergeseran kategori kata. Pergeseran ini terjadi pada tataran kelas kata, misalnya dari nomina ke adjektiva seperti pada kalimat berikut ini. *He is in good health* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Dia dalam keadaan sehat. *Health* dalam bahasa Inggris termasuk kelas kata nomina, sedangkan sehat dalam bahasa Indonesia tergolong adjektiva.

Berdasarkan ketiga ahli bidang linguistik di atas, terlihat adanya persamaan pendapat mengenai pergeseran bentuk dalam penerjemahan Catford (1965) terlebih dahulu membaginya menjadi dua tipe yang kemudian diperinci kembali sehingga berjumlah lima jenis pergeseran. Sementara, Newmark (1988) dan Simatupang (2000) membagi pergeseran bentuk menjadi tiga tipe berbeda. Jenis

pergeseran pada tataran sintaksis dan pergeseran pada tataran morfem yang dikemukakan oleh Simatupang (*ibid.*) senada dengan jenis pergeseran unit yang dikemukakan oleh Catford (*Op.Cit.*). Jenis pergeseran pada tataran kelas kata yang dikemukakan oleh Simatupang (*Op.Cit.*) senada dengan jenis pergeseran kelas kata yang dikemukakan oleh Catford (*Op.Cit.*). Jenis pergeseran akibat ketidakterediaan struktur dalam bahasa sasaran yang dikemukakan oleh Newmark (1988) senada dengan jenis pergeseran struktur yang dikemukakan oleh Catford (*Op.Cit.*). Kemudian, Newmark (*Op.Cit.*) lebih lanjut mengemukakan bahwa terdapat pergeseran dari bentuk tunggal ke jamak dan pergeseran akibat adanya kemungkinan proses penerjemahan literal secara gramatikal yang tidak selaras dengan bahasa sasaran.

Berkaitan dengan teori pergeseran bentuk, penulis lebih akan menggunakan teori pergeseran yang dikemukakan oleh Catford sebagai landasan dalam menganalisis dan membahas data idiom pada Bab 4. Alasannya karena teori pergeseran Catford dirasa lebih terperinci dan lebih mendetail.

BAB 3

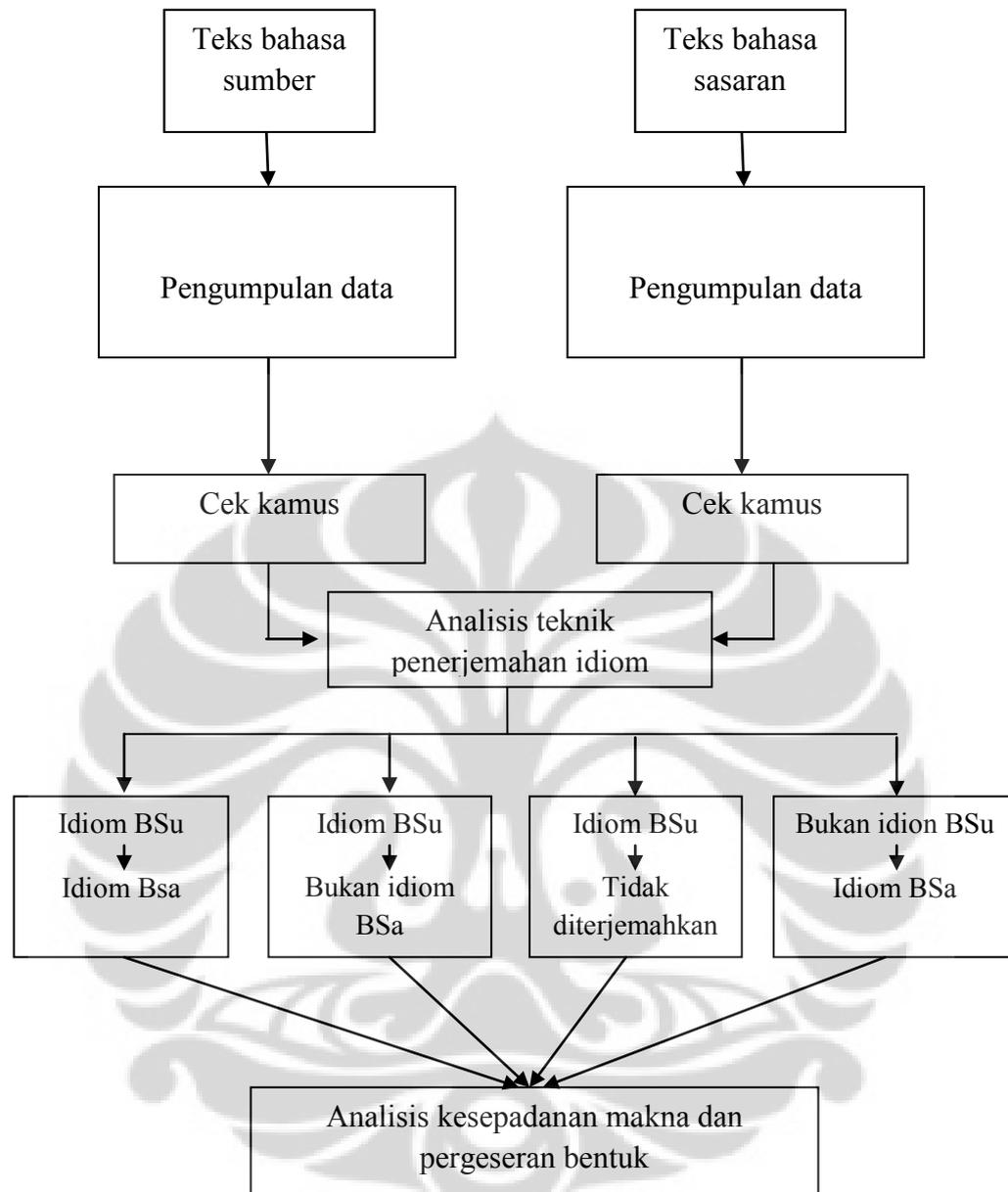
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penulisan skripsi Analisis Penerjemahan Idiom Bahasa Indonesia dalam Novel Laskar Pelangi ke dalam Bahasa Korea ini adalah penelitian kualitatif dengan desain analisis deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa ucapan atau tulisan serta perilaku orang-orang yang diamati. Pendapat serupa dikemukakan oleh Strauss dan Corbin (2003), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik maupun bentuk perhitungan lainnya. Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan penelitian mengenai data-data yang dikumpulkan serta dinyatakan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata yang disusun menjadi sebuah paragraf dan/atau gambar.

3.2 Prosedur Penelitian dan Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yakni berupa idiom-idiom yang diperoleh dari dua sumber data, yakni teks berbahasa Indonesia dan teks berbahasa Korea. Dalam melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu membaca teks sumber dan teks sasaran, yang kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan data-data yang diduga idiom dalam teks sumber maupun teks sasaran, melakukan pengecekan pada kamus idiom, melakukan analisis teknik penerjemahan idiom, dan analisis idiom berdasarkan makna, bentuk, pergeseran bentuk. Prosedur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1
Bagan Prosedur Penelitian

Tahap pertama yang dilakukan adalah membaca novel dalam bahasa Indonesia yang menjadi bahasa sumber dan novel terjemahannya dalam bahasa Korea yang menjadi bahasa sasaran. Tahap kedua, mengumpulkan dan mengklasifikasikan kata, frase, atau kalimat yang diduga sebagai idiom dengan mengacu pada teori idiom yang telah dipaparkan pada subbab 2.2. Tahap ketiga, melakukan pengecekan kamus untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan

dari teks bahasa sumber merupakan idiom atau bukan. Perlakuan yang sama juga diberlakukan terhadap data yang dikumpulkan dari teks bahasa sasaran. Pengecekan data bahasa Sumber menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Kamus Idiom Bahasa Indonesia (KIBI), sedangkan pengecekan data bahasa target menggunakan Kamus Bahasa Korea-Indonesia (KBKI), Kamus *Uri Mal Suk eo 1000 Gaji* (KIBK) dan *Naver Guk eo Sajeon* (NGS).

Setelah data dari teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran terkumpul, tahap selanjutnya data tersebut akan dianalisis untuk mencari tahu teknik penerjemahan apa yang digunakan oleh penerjemah ketika menerjemahkan idiom bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dari analisis teknik penerjemahan idiom ini kemudian akan menghasilkan klasifikasi data idiom bahasa sumber yang diterjemahkan menjadi idiom dalam bahasa sasaran, data idiom bahasa sumber yang diterjemahkan menjadi data bukan idiom bahasa sasaran, data idiom bahasa sumber yang tidak diterjemahkan dalam bahasa sasaran, dan data bukan idiom bahasa sumber yang diterjemahkan menjadi idiom bahasa sasaran.

Selanjutnya, data yang telah dikelompokkan dibahas. Pembahasan dilakukan dengan metode analisis deskriptif yaitu memaparkan dan memberikan penjelasan. Pembahasan diawali dengan pembahasan mengenai kesepadanan makna. Makna yang terkandung dalam data bahasa sumber dan data bahasa sasaran dicek dengan menggunakan kamus KBBI, KIBI, KBKI, KIBK, dan NGS lalu dibandingkan apakah maknanya sepadan atau tidak. Setelah mengetahui kesepadanan makna, pembahasan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pergeseran bentuk, dari bentuk dalam bahasa sumber ke bentuk dalam bahasa sasaran, yang dilakukan demi menjaga kesepadanan makna dengan mengacu pada teori pergeseran bentuk dalam penerjemahan yang telah dipaparkan sebelumnya pada subbab 2.4.

BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui teknik apa yang digunakan oleh penerjemah ketika menerjemahkan idiom bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Korea sebagai bahasa sasaran, serta menganalisis apakah ada kesepadanan makna dan pergeseran bentuk untuk menjaga kesepadanan maknanya. Setelah membaca dan mengumpulkan data, ada dua puluh tiga data yang diduga sebagai idiom dalam bahasa sumber dan empat belas data yang diduga sebagai idiom dalam bahasa sasaran.

Setelah menganalisis dan melakukan pengecekan dengan menggunakan kamus, ditemukan ada delapan belas data idiom dari dua puluh tiga data yang diduga sebagai idiom dalam bahasa sumber, dan ditemukan enam data dari empat belas data yang diduga sebagai idiom dalam bahasa sasaran. Berikut ini adalah tabel pengumpulan data dari teks bahasa sumber (Tabel 4.1) dan teks bahasa sasaran (Tabel 4.2)

Tabel 4.1
Tabel Pengumpulan Data BSu

Laskar Pelangi (BSu)					
No	Data Dugaan Idiom BSu	Hal	No	Data Idiom BSu	Hal
1	Mebutakan mata	22	1	Mebutakan mata	22
2	Menulikan telinga	22	2	Mulut besar	69
3	Mulut besar	69	3	Berkecil hati	107
4	Berkecil hati	107	4	Tidak ambil pusing	130
5	Tidak ambil pusing	130	5	Patah hati	135
6	Patah hati	135	6	Kurang ajar	174
7	Mengudara	149	7	Hari besar	178

8	Kurang ajar	174	8	Masuk akal	186
9	Daya tarik	175	9	Tidak enak hati	187
10	Hari besar	178	10	Setengah hati	198
11	Masuk akal	186	11	Tangan dingin	193
12	Tidak enak hati	187	12	Kaki lima	199
13	Satu hati	189	13	Mulut(ku) terkunci	210
14	Setengah hati	198	14	Cinta monyet	215
15	Tangan dingin	193	15	Sepenuh hati	250
16	Kaki lima	199	16	Belahan jiwa	252
17	Mulut(ku) terkunci	210	17	Air muka	254
18	Cinta monyet	251	18	Hancur hati	267
19	Sepenuh hati	250			
20	Belahan jiwa	252			
21	Air muka	254			
22	Luluh hati	256			
23	Hancur hati	267			
Total data dugaan idiom BSu : 23 data			Total data idiom BSu : 18 data		

Tabel 4.2
Tabel Pengumpulan Data BSa

Seom eui Mujigae Hakkyo 1 (BSa)					
No	Data Dugaan Idiom BSa	Hal	No	Data Idiom BSa	Hal
1	눈 멀다	41	1	눈 멀다	41
2	아이를 만들다	60	2	입을 다물다	80
3	입을 다물다	80	3	풀이 죽다	131
4	숨이 가쁘다	90	4	신경 쓰지 않았다	140
5	인상을 심어주다	111	5	안절부절 못했다	186
6	발걸음 멈추다	115	6	혀가 굳었다	205
7	풀이 죽다	131			
8	신경 쓰지 않았다	140			
9	꼼짝 없이	148			
10	냄새 풍기다	152			
11	매력적인 부분	175			
12	안절부절 못했다	186			
13	혀가 굳었다	205			
14	싸늘한 몸	205			
Total data dugaan idiom BSa : 14 data			Total data idiom BSa : 6 data		

Setelah membandingkan dan menganalisis teknik yang digunakan dalam menerjemahkan idiom bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Korea sebagai bahasa sasaran, ditemukan ada empat idiom dalam bahasa sumber yang diterjemahkan menjadi idiom dalam bahasa sasaran, ada sepuluh idiom dalam bahasa sumber yang diterjemahkan menjadi bukan idiom dalam bahasa sasaran, dan ada empat idiom dalam bahasa sumber yang tidak diterjemahkan dalam bahasa sasaran, serta ada dua data bukan idiom dalam bahasa sumber yang diterjemahkan menjadi idiom dalam bahasa sasaran. Berikut ini adalah tabel hasil pengklasifikasian idiom berdasarkan teknik penerjemahan idiom.

Tabel 4.3
Tabel Hasil Pengklasifikasian Idiom Berdasarkan Teknik Penerjemahan Idiom

No	Laskar Pelangi (BSu)		Seom eui Mujigae Hakkyo 1 (BSa)	
	Idiom / Bukan Idiom	Hal.	Padanan	Hal.
Tipe Penerjemahan Idiom BSu Menjadi Idiom BSa				
1	Mebutakan mata	22	눈 멀다	41
2	Tidak enak hati	187	안절부절 못했다	186
3	Berkecil hati	107	풀이 죽다	131
4	Tidak ambil pusing	130	신경 쓰지 않았다	140
Tipe Penerjemahan Idiom BSu Menjadi Bukan Idiom BSa				
1	Mulut besar	69	거짓말쟁이	80
2	Patah hati	135	상심하다	145
3	Setengah hati	198	내키지 않는 마음	195
4	Tangan dingin	193	과룩과룩한 손	191
5	Mulut(ku) terkunci	210	입은 닫혔다	205
6	Cinta monyet	251	푹내기 사랑	241
7	Sepenuh hati	250	애원했다	239
8	Belahan jiwa	252	심장의 반쪽	242
9	Air muka	254	얼굴	246
10	Hancur hati	267	내 가슴은 갈망과 절망이 뒤섞여 멧은 듯했다	262
Tipe Penerjemahan Idiom BSu Tidak Diterjemahkan dalam BSa				
1	Kurang ajar	174		
2	Hari besar	178		
3	Masuk akal	186		
4	Kaki lima	199		
Tipe Penerjemahan Bukan Idiom BSu Menjadi Idiom BSa				
1	Diam	70	입을 다물다	80
2	Lidah kelu	210	혀가 굳었다	205

Pembahasan hasil analisis idiom berdasarkan teknik yang digunakan dalam menerjemahkan idiom akan dijabarkan pada subbab 4.2.

4.2 Pembahasan

Setelah membaca, mengumpulkan, memeriksa dan menganalisis serta mengklasifikasikan data dari kedua sumber, ditemukan ada: empat data idiom dalam bahasa sumber yang diterjemahkan menjadi idiom dalam bahasa sasaran; sepuluh data idiom dalam bahasa sumber yang diterjemahkan menjadi bukan idiom dalam bahasa sasaran; empat data idiom dalam bahasa sumber yang tidak diterjemahkan dalam bahasa sasaran; dan dua data bukan idiom dalam bahasa sumber yang diterjemahkan menjadi idiom dalam bahasa sasaran.

4.2.1 Penerjemahan Idiom Bahasa Sumber Menjadi Idiom dalam Bahasa Sasaran

Berikut ini adalah enam data idiom dalam bahasa sumber yang diterjemahkan menjadi idiom dalam bahasa sasaran.

Tabel 4.4
Tabel Data Idiom BSu Diterjemahkan Menjadi Idiom BSa

No	Idiom BSu	Idiom BSa	Makna
1	Mebutakan mata	눈 멀다	Berbuat sesuka hati
2	Berkecil hati	풀이 죽다	Hilang keberanian/semangat; kesal
3	Tidak ambil pusing	신경 쓰지 않았다	Tidak peduli/tidak ikut campur
4	Tidak enak hati	안절부절 못했다	Perasaan tidak nyaman/gelisah

Pertama, idiom *mebutakan mata* dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan idiom 눈 멀다 /nun meolda/ dalam bahasa Korea. Dalam KBBI (2008:229), *mebutakan mata* bermakna ‘melakukan suatu hal dengan serampangan dan tidak peduli akan hal lainnya atau dengan kata lain berbuat sesuka hati’. Dalam KIBK (2010:130), 눈 멀다 /nun meolda/ bermakna ‘정확히 목표물을 겨냥하지 못하고 아무렇게나 함부로 하다’, yang artinya ‘tidak bisa menentukan suatu tujuan dan melakukan berbagai hal dengan sembarangan’. Dilihat dari makna yang terkandung, kedua idiom tersebut memiliki makna yang

sepadan. Berikut ini adalah kutipan dari teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran di mana idiom yang dibahas pada bagian ini ditemukan.

BSu: “Mereka yang ingkar telah diingatkan bahwa air bah akan datang...”, demikian ceritanya dengan wajah penuh penghayatan. “Namun, kesombongan membutakan mata dan menulikan telinga mereka, hingga mereka musnah dilamun ombak...” Sebuah kisah yang sangat mengesankan.” (Hirata, 2011: 22)

BSa: “교장선생님이 실감나게 이야기했다. 우리는 뉘를 잃고 교장 선생님을 뚫어져라 바라보며 한 마디 한 마디 귀담아들었다. “그러니까, 오만함이 그들을 눈 멀게 하고, 귀먹게 하고, 마침 내 그들은 파도에 산산조각 나버리고 말았지 ...” 이 이야기에 우리는 큰 감명을 받았다.” (Kim, 2011: 41)

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, penerjemahan idiom *membutakan mata* menjadi 눈 멀다 /nun meolda/ terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu berupa pergeseran struktur dan pergeseran kelas kata. Perhatikan penerjemahan berikut.

BSu: <u>Membutakan mata</u>	→	BSa : <u>눈 멀다</u>	
		mata	jauh
P	O	S	P
(v)	(n)	(n)	(adj)

Pada penerjemahan di atas, idiom *membutakan mata* merupakan idiom yang tersusun atas predikat *membutakan* yang berkelas kata verba dan objek *mata*, sedangkan idiom 눈 멀다 /nun meolda/ tersusun atas subjek 눈 /nun/ berkelas kata nomina dan predikat 멀다 /meolda/ berkelas kata adjektiva. Dalam sistem bahasa Korea, idiom 눈 멀다 /nun meolda/ termasuk kategori idiom berbentuk 용언형 dengan pola 주어+서술어 /jueo+sesureo/. Jadi, adanya perubahan struktur gramatikal ini menunjukkan adanya pergeseran struktur (*structure shift*)

dan adanya perubahan kelas kata unsur penyusun idiom ini menunjukkan adanya pergeseran kelas kata (*class shift*).

Kedua, idiom *berkecil hati* dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan idiom *풀이 죽다* /phuri cukta/ dalam bahasa Korea. Dalam KIBI (1986:90), *berkecil hati* bermakna ‘hilang keberanian atau agak marah’. Dalam KIBK (2010:634), *풀이 죽다* /phuri cukta/ bermakna ‘기세가 꺾여 자신감이 없고 활발하지 못하다’, yang berarti ‘hilang semangat, tidak punya rasa percaya diri, dan tidak semangat hidup’. Dilihat dari makna yang terkandung, kedua idiom tersebut memiliki makna yang sepadan. Berikut ini adalah kutipan dari teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran di mana idiom yang dibahas pada bagian ini ditemukan.

BSu: “18 kali 14 kali 23 tambah 11 tambah 14 kali 16 kali 7!” Kami berkecil hati, termangu-mangu menggengami lidi, lalu kurang dari tujuh detik, tanpa membuat catatan apa pun, tanpa keraguan, tanpa tergesa-gesa, bahkan tanpa berkedip, Lintang berkumandang. “651.952!” (Hirata, 2011: 107)

BSa: “18 곱하기 14 곱하기 23 더하기 11 더하기 14 곱하기 16 곱하기 7!”
우리는 풀이 죽은 채, 당혹스러움을 감추지 못한 채, 홍역에 걸리기라도 한 것처럼 나뭇가지를 움켜잡았다. 7초도 되지 않아, 숫자 하나도 쓰지 않고, 린탕은 큰 소리로 외쳤다. “651.952!” (Kim, 2011: 131)

Berkaitan dengan pergeseran bentuk penerjemahan, dalam penerjemahan idiom *berkecil hati* menjadi *풀이 죽다* /phuri cukta/ terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu berupa pergeseran struktur dan pergeseran intra sistem. Perhatikan penerjemahan berikut.

BSu: <u>Berkecil</u> <u>hati</u>	→	BSa	:	<u>풀이</u>	<u>죽다</u>
				semangat	mati
P	O			S	P
(v)	(n)			(n + ptl)	(v)

Pada penerjemahan di atas, idiom *berkecil hati* adalah idiom yang tersusun atas predikat *berkecil* berkelas kata verba, dan objek *hati* berkelas kata nomina. Tetapi, terjemahannya dalam bahasa sasaran menjadi 풀이 죽다 /phuri cukta/ yang tersusun atas subjek 풀 /phul/ berkelas kata nomina ditambah penanda partikel subjek 이 /i/ dan predikat 죽다 /cukta/ yang berkelas kata verba. Adanya perubahan struktur idiom bahasa sumber yang berstruktur predikat-objek menjadi idiom bahasa sasaran dengan struktur subjek-predikat dalam bahasa sasaran ini menunjukkan adanya pergeseran struktur (*structure shift*).

Tidak hanya pergeseran struktur, pergeseran intra-sistem juga terlihat dalam penerjemahan idiom tersebut. Dalam sistem bahasa Indonesia tidak ada partikel subjek yang berfungsi sebagai penanda subjek dalam kalimat, sedangkan dalam sistem bahasa Korea ada, yakni partikel subjek 이 /i/ dan 가 /ga/ yang dilekatkan pada nomina yang menempati posisi subjek dalam kalimat. Dalam hal ini, partikel subjek yang digunakan adalah partikel 이 /i/ karena nomina yang menjadi subjek kalimat berakhiran konsonan (The National Institute of the Korean Language, 2005). Perbedaan sistem bahasa dalam penerjemahan ini menunjukkan adanya pergeseran intra-sistem atau *intra-system shift*.

Ketiga, idiom *tidak ambil pusing* dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan idiom 신경 쓰지 않았다 /singyeong sseuji anhatta/. Dalam KIBI (1986:184), *tidak ambil pusing* memiliki makna ‘tidak peduli, bersikap masa bodoh, tidak mau ikut campur dengan urusan orang, dsb’. Dalam KIBK (2010:408) 신경 쓰지 않았다 /singyeong sseuji anhatta/ bermakna ‘tidak memperdulikan apapun dan tidak memberikan perhatian’. Dilihat dari makna yang terkandung, kedua idiom tersebut memiliki makna yang sepadan. Berikut ini adalah kutipan dari teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran di mana idiom yang dibahas pada bagian ini ditemukan.

BSu: “Telinganya tak mendengarkan suaranya sendiri karena ia agaknya mendengarkan suara ribut burung-burung kecil prenjak sayap garis berteriak-teriak beradu kencang dengan suara kumbang-kumbang betina

pantat kuniang. Ia tak mengindahkan jangkauan suaranya serta tak ambil pusing dengan notasi. Kali ini dia mengkhianati notasi.” (Hirata, 2011: 130)

BSa: “아 키옹의 귀는 자기 목소리를 전혀 못 듣는 것 같았다. 줄무늬 날개의 자그마한 날개 부채새가 노란 등의 암컷 벌레 위에서 야단법석 시끄럽게 웅웅거리며 지저귀는 소리에 사로잡혀 있었다. 자기 목소리의 음역에는 신경조차 쓰지 않았다. 잘 부르려고 하지도 않았다. 음계의 기본도 무시해버렸다.” (Kim, 2011:140)

Berkaitan dengan pergeseran bentuk penerjemahan, dalam penerjemahan idiom *tidak ambil pusing* yang diterjemahkan menjadi 신경 쓰지 않았다 /singyeong sseuji anhatta/ dalam bahasa sasaran terjadi pergeseran bentuk, yaitu berupa pergeseran tataran dan pergeseran struktur. Perhatikan penerjemahan berikut.

BSu : <u>Tidak</u> ambil pusing	→	BSa: 신경 쓰지 않았다
		syaraf memakai tidak
kata		ekspresi (표현)

Pada penerjemahan di atas, terlihat adanya pergeseran tataran, yakni pergeseran dari tataran kata menjadi tataran gramatikal. Kata *tidak* dalam idiom bahasa sumber, yang berfungsi sebagai pembentuk kalimat negasi, termasuk dalam tataran kata, sedangkan -지 않다 /-ji anhta/ yang juga berfungsi sebagai pembentuk kalimat negasi termasuk dalam tataran gramatikal berkategori ungkapan (표현) (The National Institute of the Korean Language, 2005). Perbedaan tataran pembentuk kalimat negasi ini menunjukkan adanya pergeseran tataran atau *level shifts*.

Sementara itu, pergeseran struktur terlihat pada penempatan penanda negasi, kata *tidak* sebagai penanda negasi diletakkan mendahului verba, sedangkan ungkapan -지 않다 /-ji anhta/ dibubuhkan di akhir verba. Perubahan struktur tersebut menunjukkan adanya pergeseran struktur (structure shift) dalam penerjemahan idiom ini.

Keempat, idiom *tidak enak hati* dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan idiom *안절부절 못했다* /anjeolbujjeol mothaetta/ dalam bahasa Korea. Dalam KIBI (1986:184), *tidak enak hati* bermakna ‘kurang senang atau agak gelisah’. Dalam KIBK (2010:427), *안절부절 못했다* /anjeolbujjeol mothaetta/ memiliki makna ‘마음이 불안하고 몸을 가만히 못하는 상태를 일컫는 말이다’, yang artinya ‘keadaan atau kondisi di mana seseorang tidak bisa diam (mondar-mandir) karena perasaan yang tidak nyaman atau gelisah’. Dilihat dari makna yang terkandung, kedua idiom tersebut memiliki makna yang sepadan. Berikut ini adalah kutipan dari teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran di mana idiom yang dibahas pada bagian ini ditemukan.

BSu: “Situasi makin kacau ketika sore itu berita kunjungan burung pelintang pulau menyebar ke kampung dan beberapa nelayan batal melaut. Ibu Mus tak enak hati tapi tak mengerti bagaimana menetralisasi suasana. Mahar semakin terpojok dan merasa bersalah.” (Hirata, 2011: 187)

BSa: “마하르가 플린탕 폴라우 새를 보았다는 소문이 마을에 퍼지자 상황은 더욱더 혼란스러워졌다. 어부들이 바다에 나가려는 계획을 취소하려 했다. 부 무스 선생님은 안절부절 못했다. 선생님은 어떻게 하면 상황을 진정시킬지 알지 못했다. 마하르는 궁지에 몰렸다.” (Kim, 2011: 186)

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, penerjemahan idiom *tidak enak hati* menjadi *안절부절 못했다* /anjeolbujjeol mothaetta/ terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu berupa pergeseran kelas kata. Perhatikan penerjemahan berikut.

BSu: <u>Tidak</u> <u>enak</u> <u>hati</u>	→	BSa: <u>안절부절</u> <u>못했다</u>
		tenang tidak bisa
P		P
(adv + adj+ n)		(adv) (v)

Pada penerjemahan di atas, idiom *tak enak hati* adalah idiom yang tersusun atas adverbial *tidak*, adjektiva *enak*, dan nomina *hati* yang menempati fungsi predikat, sedangkan *안절부절 못했다* /*anjeolbujeol mothaetta*/ tersusun atas predikat *안절부절* /*anjeolbujeol*/ yang berkelas kata adverbial serta *못했다* /*mothaetta*/ yang berkelas kata verbal. Dalam sistem bahasa Korea, idiom *안절부절 못했다* /*anjeolbujeol mothaetta*/ termasuk kategori idiom berbentuk *용언형* dengan pola *부사어+서술어* /*busaeo+sesureo*/. Jadi, adanya adanya perubahan unsur penyusun kedua idiom menunjukkan adanya pergeseran kelas kata atau *class shift*.

4.2.2 Penerjemahan Idiom Bahasa Sumber Menjadi Bukan Idiom dalam Bahasa Sasaran

Ada sepuluh idiom yang tidak diterjemahkan dalam bentuk idiom dalam bahasa sasaran. Berdasarkan teori teknik penerjemahan idiom yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1969) ada dua alasan mengapa penerjemah tidak menerjemahkan idiom bahasa sumber menjadi idiom dalam bahasa sasaran. Pertama, karena tidak adanya idiom yang cocok untuk mewakili idiom bahasa sumber ketika diterjemahkan dan kedua, karena mengutamakan pengalihan isi pesan daripada bentuk kata itu sendiri. Berikut ini adalah sepuluh data idiom dalam bahasa sumber yang tidak diterjemahkan menjadi idiom dalam bahasa sasaran.

Tabel 4.5

Tabel Data Idiom BSu Diterjemahkan Menjadi Bukan Idiom BSa

No	Idiom BSu	Bukan Idiom BSa	Makna
1	Mulut besar	거짓말쟁이	Suka berbohong/membual
2	Patah hati	상심하다	Mengalami kekecewaan
3	Setengah hati	내키지 않는 마음	Tidak sungguh-sungguh
4	Tangan dingin	과룩과룩한 손	Sifat selalu membawa hasil baik dalam setiap pekerjaan
5	Mulut(ku) terkunci	입은 닫혔다	Tidak bisa berkata-kata karena takut, dsb.

6	Cinta monyet	푼내기 사랑	Cinta kanak-kanak
7	Sepenuh hati	애원했다	(memohon) Dengan sungguh-sungguh
8	Belahan jiwa	심장의 반쪽	Kesayangan atau kekasih
9	Air muka	얼굴	Wajah, muka, atau paras
10	Hancur hati	내 가슴은 갈망과 절망이 뒤섞여 멎은 듯했다	Perasaan yang sangat sedih

Pertama, idiom *mulut besar* dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan kata 거짓말쟁이 /geojitmaljaengi/ yang bukan idiom dalam bahasa Korea. Dalam KIBI (1986:127), idiom *mulut besar* memiliki makna ‘suka membual, sombong, serta angkuh’. Sementara dalam KBKI (2007:39), secara leksikal 거짓말쟁이 /geojitmaljaengi/ berarti ‘tukang bohong atau pembual’. Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa dalam penerjemahan idiom *mulut besar* menjadi 거짓말쟁이 /geojitmaljaengi/ memiliki maksud yang sama yaitu untuk menyampaikan makna ‘seseorang yang suka membual/berbohong. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *mulut besar* dan 거짓말쟁이 /geojitmaljaengi/ memiliki makna yang sepadan. Berikut ini adalah kutipan dari teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran di mana idiom yang dibahas pada bagian ini ditemukan.

BSu: “Namun, Kucai adalah orang paling optimis yang pernah aku jumpai. Kekurangannya secara fisik tak sedikit pun membuatnya minder. Sebaliknya, ia memiliki kepribadian populis, oportunistis, bermulut besar, banyak teori dan sok tahu.” (Hirata, 2011: 69)

BSa: “기회주의적이고, 이기적이고 약간은 거짓말쟁이인 데다, 모든 것을 아는 체하는 태도, 뻔뻔스러움과 인기 영합주의적인 성향이 뒤섞여, 쿠카이는 정치인의 필요조건을 모두 다 갖추었다.” (Kim, 2011: 80)

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, dalam penerjemahan idiom *patah hati* menjadi *상심하다* /sangsimhada/ terjadi pergeseran bentuk, yaitu berupa pergeseran unit. Perhatikan penerjemahan berikut.

BSu: <u>Patah hati</u>	→	BSa: <u>상심하다</u>
		patah hati
frase		kata

Pada penerjemahan di atas, idiom *patah hati* merupakan idiom berbentuk frase, sedangkan padanannya *상심하다* /samsimhada/ berbentuk kata. Adanya kesepadanan makna yang terjadi pada satuan gramatikal berbeda seperti ini menunjukkan adanya pergeseran unit atau *unit shift*.

Ketiga, idiom *setengah hati* dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan *내키지 않은 마음* /naekhiji anheun maem/ yang bukan idiom dalam bahasa Korea. Dalam KBBI (2008:1439), *setengah hati* bermakna ‘segan-segan, acuh tak acuh, tidak menaruh perhatian’. Sementara, *내키지 않은 마음* /naekhiji anheun maem/ dalam KBKI (2007) berarti ‘perasaan/hati yang tidak mau, tidak berkenan atau tidak sudi’. Dilihat dari makna yang terkandung, idiom *setengah hati* memiliki makna yang sepadan dengan *내키지 않은 마음* /naekhiji anheun maem/ meskipun bukan merupakan sebuah idiom. Berikut ini adalah kutipan dari teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran di mana idiom yang dibahas pada bagian ini ditemukan.

BSu: “Aku naiki sepeda itu tanpa selera, setengah hati, dan sejak gelindingan roda yang pertama aku sudah memarahi diriku sendiri, menyesali tugas ini, toko busuk itu, dan pengaturan bodoh yang kami buat sendiri. Aku menggerutu karena rantai sepeda reyot itu terlalu kencang sehingga berat untuk aku mengayuhnya.” (Hirata, 2011: 198)

BSa: “내키지 않은 마음으로 자전거에 올라타 처음 바퀴를 밟고 나서, 나는 이미 나 자신에게 화가 났다. 이 심부름, 냄새나는 가게, 그리고 바보

같은 우리 약속이 후회스러웠다. 나는 투덜거렸다. 자전거 체인을 너무 단단히 조여서 페달을 밟기가 무척 힘들었다.” (Kim, 2011: 195)

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, dalam penerjemahan idiom *setengah hati* menjadi 내키지 않은 마음 /naekhiji anheun maem/ terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu berupa pergeseran kelas kata. Perhatikan penerjemahan berikut.

BSu: Setengah hati → BSa: 내키지 않은 마음
 (num) (n) (v) (n)

Pada penerjemahan di atas, idiom *setengah hati* merupakan idiom yang tersusun atas numeralia *setengah* dan nomina *hati*, sedangkan padanan terjemahannya 내키지 않은 마음 /naekhiji anheun maem/ tersusun atas verba 내키지 않은 /naekhiji anheun/ dan nomina 마음 /maeum/. Adanya perbedaan unsur penyusun idiom *setengah hati* dan unsur penyusun padanan terjemahannya menunjukkan adanya pergeseran kelas kata atau *class shift*.

Keempat, idiom *tangan dingin* dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan 파릇파릇한 손 /phareutphareuthan son/ yang bukan idiom dalam bahasa Korea. Menurut KIBI (1986:176), *tangan dingin* bermakna ‘sifat yang selalu membawa hasil baik dalam setiap hal yang dikerjakan’. Kemudian dalam KBBI (2008), ditambahkan pula bahwa hasil baik tersebut terutama diperoleh dalam bidang pertanian atau pengobatan. Sementara itu, padanan terjemahannya tersusun atas 파릇파릇한 /phareutphareuthan/ yang menurut NGS (2007) bermakna ‘hal yang dipenuhi atau dihiasi dengan kebiruan atau hijau segar’ mengungkapkan ‘sesuatu hal yang mengandung unsur kesegaran; warna hijau atau biru’. Sementara 손 /son/ dapat berarti ‘tangan atau orang’. Berdasarkan makna yang terkandung dalam 파릇파릇한 손 /phareutphareuthan son/ dengan makna yang dikandung idiom *tangan dingin*, dapat dikatakan bahwa penerjemahan ini tidak memiliki makna yang sepadan karena penerjemah terlihat menerjemahkan idiom *tangan dingin* bukan berdasarkan makna tetapi berdasarkan bentuk idiomnya. Berikut ini adalah

Kelima, idiom *mulut (ku) terkunci* dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan *입은 닫혔다 /ibeun dachyeotta/* yang bukan idiom dalam bahasa Korea. Pronomina –ku mengacu pada *aku* (Ikal) sebagai subjek dalam kalimat teks sumber. Pelekatan pronomina ini tidak mengubah makna dari idiom *mulut terkunci*. Menurut KIBI (1986) *mulut terkunci* mengandung makna ‘tidak bisa berkata-kata karena kaget, takut, dsb’. Sementara itu, menurut KBKI (2007), *입은 닫혔다 /ibeun dachyeotta/* berarti ‘mulut tertutup’. Jika dibandingkan, keduanya sama-sama mengacu pada makna ‘tidak bisa berkata-kata atau mengeluarkan kata-kata’ karena diasumsikan mulut dalam keadaan tertutup, sehingga penerjemahan ini dapat dikatakan memiliki kesepadanan makna. Berikut ini adalah kutipan dari teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran di mana idiom yang dibahas pada bagian ini ditemukan.

BSu: “Tapi kami berdua masih terpaku pandang tanpa mampu berkata apa pun, lidahku terasa kelu, mulutku terkunci rapat-lebih tepatnya ternganga. Tak satu kata pun yang dapat terlaksana. Aku tak sanggup beranjak. Wanita ini memiliki aura yang melumpuhkan.”
(Hirata, 2011: 210)

BSa: “혀가 굳었다. 입은 닫혔다. 아니, 정확히 말하면 입은 크게 벌린 채였다. 나는 한 마디도 할 수 없었고, 조금도 움직일 수 없었다. 그 어린 소녀가 분명 나를 마비시켰다.” (Kim, 2011: 205)

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, dalam penerjemahan idiom *mulut terkunci* menjadi *입은 닫혔다 /ibeun dachyeotta/* terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu pergeseran pergeseran intra-sistem. Perhatikan penerjemahan berikut.

BSu: <u>Mulut</u>	<u>terkunci</u>	→	Bsa : <u>입은</u>	<u>닫혔다</u>
			mulut	tertutup
S	P		S +(ptl)	P

Pada penerjemahan di atas, idiom *mulut terkunci* tersusun atas subjek *mulut* dan predikat pasif *terkunci*, sedangkan *입은 닫혔다* /ibeun dachyeotta/ tersusun atas subjek *입* /ib/, partikel *은* /eun/, serta predikat *닫혔다* /dachyeotta/. Dalam sistem bahasa Indonesia tidak ada partikel subjek yang berfungsi sebagai penunjuk subjek dalam kalimat, sedangkan dalam bahasa Korea ada, yakni partikel subjek *은* /eun/ dan *는* /neun/ yang dilekatkan pada nomina yang menempati posisi subjek dalam kalimat. Dalam hal ini, partikel subjek yang digunakan adalah partikel *은* /eun/ karena nomina yang menjadi subjek kalimat berakhiran konsonan (The National Institute of the Korean Language, 2005). Adanya perbedaan sistem bahasa dalam penerjemahan ini menunjukkan adanya pergeseran intra-sistem atau *intra-system shift*.

Keenam, idiom *cinta monyet* dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan *풋내기 사랑* /phutnaegi sarang/ yang bukan idiom dalam bahasa Korea. Dalam KIBI (1986:50), *cinta monyet* bermakna ‘cinta pertama yang melanda anak remaja; cinta kasih selaku kanak-kanak’. Sementara dalam KBKI (2007), secara leksikal *풋내기* /phutnaegi/ berarti ‘orang yang belum berpengalaman; orang muda; orang baru’, dan *사랑* /sarang/ berarti ‘cinta’. Jadi, *풋내기 사랑* /phutnaegi sarang/ bermakna ‘cinta seseorang yang masih muda/belum berpengalaman’. Dilihat dari makna yang terkandung, penerjemahan idiom ini memiliki makna yang sepadan. Berikut ini adalah kutipan dari teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran di mana idiom yang dibahas pada bagian ini ditemukan.

BSu: “Bu Mus tak berminat mendebatku dan kulihat perubahan wajahnya. Pastilah instingnya selama bertahun-tahun menjadi guru secara naluriah telah membunyikan lonceng di kepalanya bahwa hal ini sedikit banyak berhubungan dengan urusan cinta monyet. Dengan jiwa penuh pengertian dan senyum jengkel beliau mengiyakan sambil menggeleng-gelengkan kepala.” (Hirata, 2011: 251)

BSa: “ 부 무스 선생님은 나와 길게 얘기하고 싶어 하지 않았다. 분명, 교사로서 수년 동안 터득한 본능으로 금세 사태 파악을 하고, 내 갑작스러운 마음의 변화가 어느 정도 풋내기 사랑과 관련이 있다는

kutipan dari teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran di mana idiom yang dibahas pada bagian ini ditemukan.

BSu: “Maka aku mengerahkan segala daya upaya, memohon sepenuh hati, agar tugas membeli kapur tulis diserahkan padaku, kalau perlu kapur tulis untuk seluruh kelas SD dan SMP Muhammadiyah, sepanjang tahun ini.”

(Hirata, 2011:250)

Bsa: “나는 내게, 나에게만 분필 나오는 당번을 시켜달라고 선생님께서 애원했다. 나는 반 친구 들과도 의논했다. 분필 나오는 차례를 내게 넘기라고.” (Kim, 2011: 239)

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, dalam penerjemahan idiom *sepenuh hati* menjadi 애원했다 /aewonhaetta/ terjadi pergeseran bentuk, yaitu berupa pergeseran unit. Lihat penerjemahan berikut.

BSu : <u>memohon sepenuh hati</u>	→	BSa : <u>애원했다</u>
frase		memohon dengan sungguh-sungguh
		kata

Pada penerjemahan di atas, *memohon sepenuh hati* memiliki bentuk frase, sedangkan 애원했다 /aewonhaetta/ sebagai padanannya berbentuk kata. Adanya kesepadanan pada tingkat satuan gramatikal yang berbeda seperti pada penerjemahan di atas menunjukkan adanya pergeseran unit atau *unit shift*.

Kedelapan, idiom *belahan jiwa* dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan 심장의 반쪽 /simjang-eui bancouk/ yang bukan idiom dalam bahasa Korea. Dalam KIBI (1986:32), *belahan jiwa* bermakna ‘kesayangan atau kekasih’. Sementara, menurut KBKI (2007), secara leksikal 심장 /simjang/ berarti ‘jantung’ dan 반쪽 /bancouk/ berarti ‘separuh atau sebagian’. Dengan demikian, 심장의 반쪽 /simjang-eui bancouk/ berarti ‘sebagian jantung’. Berdasarkan makna yang terkandung dalam idiom *belahan jiwa* dan 심장의 반쪽 /simjang-eui bancouk/, dapat dikatakan bahwa penerjemahan ini memiliki makna yang tidak sepadan karena idiom *belahan jiwa* diterjemahkan tidak berdasarkan maknanya

Kesembilan, idiom *air muka* dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan 얼굴 /eolgul/ yang bukan idiom dalam bahasa Korea. Dalam KIBI (1986:14), *air muka* bermakna ‘rupa muka atau wajah’. Sementara dalam KBKI (2007: 602), 얼굴 /eolgul/ berarti ‘wajah; muka; paras’. Dilihat dari makna yang terkandung, idiom *air muka* dan padanannya memiliki makna yang sepadan. Berikut ini adalah kutipan dari teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran di mana idiom yang dibahas pada bagian ini ditemukan.

BSu: “A Kiong menyimak dengan seksama ceritaku tapi ia tak bereaksi apa pun, tak ada sedikit pun perubahan air mukanya, ia tidak mengerti apa maksud pembicaraan kami. Pandangannya kosong dan bingung.” (Hirata, 2011: 254)

BSa: “아 키옹은 내 이야기를 귀담아들었지만, 아무런 반응을 보이지 않았다. 얼굴에 좀체 변화가 없었다. 이야기의 요점을 전혀 파악하지 못하고 있었다. 눈빛은 멍했다.” (Kim, 2011: 246)

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, dalam penerjemahan idiom *air muka* menjadi 얼굴 /eolgul/ terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu pergeseran unit. Perhatikan penerjemahan berikut.

BSu: <u>Air muka</u>	→	BSa : <u>얼굴</u>
		muka
frase		kata

Pada penerjemahan di atas, idiom *air muka* merupakan idiom berbentuk frase, sedangkan padanannya 얼굴 /eolgul/ berbentuk kata. Adanya kesepadanan makna yang terjadi pada tingkat satuan gramatikal berbeda seperti ini menunjukkan adanya pergeseran unit atau *unit shift*.

Kesepuluh, idiom *hancur hati* dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan 내 가슴은 갈망과 절망이 뒤섞여 멎은 듯했다 /nae gaseumeun galmanggwa jeolmangi dwiseokkyeo meojeun deuthaetta/ yang bukan idiom dalam bahasa Korea. Menurut KIBI (1986) dan KBBI (2008), *hancur hati* bermakna ‘perasaan yang sangat sedih atau sangat menyedihkan hati’. Sedangkan, padanannya 내

4.2.3 Penerjemahan Idiom Bahasa Sumber Tidak Diterjemahkan dalam Bahasa Sasaran

Ada empat idiom dari bahasa sumber yang tidak diterjemahkan dalam bahasa sasaran. Menurut Baker (1992), ada dua alasan mengapa penerjemah tidak menerjemahkan idiom ke dalam bahasa sasaran, pertama karena tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran dan kedua karena dianggap tidak mempengaruhi pesan/isi yang ingin disampaikan. Namun, saat membaca dan membandingkan isi novel bahasa sumber dan terjemahannya, penulis menemukan ada beberapa bagian berupa paragraf yang tidak diterjemahkan oleh Kim Seonhee selaku penerjemah. Keempat idiom itu berada pada paragraf yang tidak diterjemahkan. Oleh karena itu, penulis tidak menemukan padanan keempat idiom itu di bahasa sasaran. Berikut ini adalah keempat idiom yang tidak diterjemahkan dalam bahasa sasaran.

Tabel 4.6
Tabel Data Idiom BSu Tidak Diterjemahkan dalam BSa

No	Idiom BSu	Makna
1	Kurang ajar	Tidak tahu sopan santun
2	Hari besar	Hari yang dirayakan untuk memperingati sesuatu peristiwa dalam sejarah
3	Masuk akal	Dapat diterima oleh akal, tidak aneh, dan wajar
4	Kaki lima	Pedagang yang menjajakan dagangannya di tepi jalan (bukan dalam toko atau di dalam pasar)

Pertama, idiom *kurang ajar* merupakan idiom dalam bahasa Indonesia. Dalam KIBI (1986:99), *kurang ajar* bermakna ‘tidak tahu sopan santun’. Dalam novel terjemahan tidak ditemukan padanan idiom *kurang ajar* karena tidak diterjemahkan. Perhatikan kutipan bahasa sumber dan terjemahannya berikut ini.

BSu: “Ha! Rupanya co-pilot-ku ini hanya berpura-pura tewas! Sekian lama ia membekukan tubuhnya dan berusaha menahan napas agar kami menyangka ia mati. Kurang ajar betul, lalu kami membalas penipuannya dengan melemparkannya kembali ke dalam parit kotor tadi.” (Hirata, 2011: 174)

BSa: “하! 내 부조종사가 죽은 체했던 것이다! 저 장난꾸러기가 가만히 누워 숨을 참고 있었던 것이다. 우리가 죽었다고 생각하게 말이다. (idiom yang tidak diterjemahkan), 우리는 사흐단을 다시 도랑에 처박아버렸다.” (Kim, 2011: 174)

Dari uraian penerjemahan di atas, terlihat bahwa idiom *kurang ajar* tidak diterjemahkan dalam bahasa sasaran. Meski tidak diterjemahkan, tidak mempengaruhi atau mengubah isi atau pesan yang ingin disampaikan.

Kedua, idiom *Hari besar* merupakan idiom dalam bahasa Indonesia. Dalam KIBI (1986:71), *hari besar* bermakna ‘hari yang dirayakan untuk memperingati sesuatu peristiwa dalam sejarah’. Dalam novel terjemahan, penerjemah tidak melakukan alih bahasa untuk idiom ini. Perhatikan kutipan bahasa sumber dan terjemahannya berikut ini.

BSu: “Orang-orang Melayu semakin kumal. Sesekali anak-anaknya melewati jalan raya membawa balok-balok es dan botol sirop Capilano. Hawa pengap tak’kan menguap sampai malam. Sebaliknya menjelang dini hari suhu akan turun drastis, dingin tak terkira, menguji iman umat Nabi Muhammad untuk beranjak dari tempat tidur dan shalat subuh di masjid.

Perubahan ekstrem suhu adalah konsekuensi geografis pulau kecil yang dikelilingi samudra. Karena itu kemarau di kampung kami menjadi sangat tidak menyenangkan. Kepekatan oksigen menyebabkan tubuh cepat lelah dan mata mudah mengantuk. Namun, ada suka di mana-mana. Anda tentu paham maksud saya. Bulan ini amat semarak karena banyak perayaan berkenaan dengan hari besar negeri ini. Agustus, semuanya serba menggairahkan.

Begitu banyak kegiatan yang kami rencanakan setiap bulan Agustus, antara lain berkemah! Ketika” (Hirata, 2011: 178)

BSa: “말레이인들은 투덜거리며 대부분 집에서 시간을 보냈다. 집에 냉장고가 있는 이는 아무도 없었다. 때문에 아이들이 시원한 음료를 만들기 위해 얼음조각과 달콤한 맛이 나는 시럽을 들고 길을 따라

지나가는 게 가끔 보였다. (kalimat mulai diterjemahkan tidak sesuai urutan paragraf dan terdapat bagian yang dihilangkan)

숨이 탁탁 막히는 공기는 밤이 늦어도 좀체 떠나지 않았다. 새벽이 다가오면 기온이 크게 떨어져, 예언자 마호메트의 추종자들의 믿음을 시험 들게 했다. 그래도 이 추종자들은 이부자리에서 힘겹게 일어나 새벽기도를 하러 사원으로 향했다.

지난 며칠 동안, 린탕은 평상처럼” (Kim, 2011: 177)

Dari uraian penerjemahan di atas, terlihat bahwa ada bagian yang tidak diterjemahkan penerjemah serta penerjemah menerjemahkan tidak sesuai dengan urutan kalimat dalam paragraf. Salah satu bagian yang tidak diterjemahkan adalah bagian yang terdapat idiom *hari besar*. Begitu juga yang terjadi dengan idiom *hari besar* yang terletak pada salah satu kalimat dalam paragraf teks sumber di atas. Tidak diterjemahkannya idiom *hari besar* dan bagian lainnya tersebut menyebabkan beberapa pesan hilang serta berkurangnya nuansa yang ingin digambarkan, tetapi tidak mempengaruhi keseluruhan isi yang ingin disampaikan

Ketiga, *masuk akal* merupakan idiom dalam bahasa Indonesia. Menurut KIBI (1986:122), *masuk akal* bermakna ‘dapat diterima oleh akal, tidak aneh, dan wajar’. Dalam novel terjemahan, penerjemah tidak melakukan alih bahasa untuk idiom ini. Perhatikan penerjemahan berikut.

BSu: “ “Jangan kau campuradukkan imajinasi dan dusta, kawan. Tak tahukah engkau kebohongan adalah pantangan kita. Larangan itu bertalu-talu disebutkan dalam buku Budi Pekerti Muhammadiyah”.

Trapani mencoba sedikit berlogika, “Barangkali kau salah lihat Har, keluarga Lintang saja sudah empat tahun tinggal di pesisir tak pernah sekalipun melihat burung itu apalagi ita yang baru berkemah dua hari.”

Masuk akal juga, tapi nasib orang siapa tahu?

Situasi semakin kacau ketika sore itu berita kunjungan burung pelintang pulau menyebar ke kampung dan beberapa nelayan batal melaut.”

(Hirata, 2011: 186)

BSa: “ “거짓말과 상상력에 사로잡히지 말라고, 친구. 넌 알고 있잖아. 우리에게 거짓말 거짓말은 금지되어 있어. 우리 무하마디아 윤리책에 그것을 금지한다고 수도 없이 나와 있다고.” 사하라가 타일렀다.” (kalimat dan idiom yang tidak diterjemahkan). 마하르가 *펠린탕 폴라우* 새를 보았다는 소문이 마을에 퍼지자 상황은 더욱더 혼란스러워졌다. 어부들이 바다에 나가려는 계획을 취소하려 했다. (Kim, 2011: 185)

Dari uraian penerjemahan di atas, terlihat bahwa idiom *masuk akal* tidak diterjemahkan dalam teks sasaran. Pada teks sumber, idiom *masuk akal* berada sebelum paragraf yang menjelaskan situasi kekacauan desa setelah berita tentang Lintang yang sempat melihat burung pelintang. Akan tetapi pada teks sasaran, idiom *masuk akal* tidak ditemukan (tidak diterjemahkan). Meski demikian, hal tersebut tidak mempengaruhi atau mengubah isi atau pesan yang ingin disampaikan.

Keempat, *kaki lima* merupakan idiom dalam bahasa Indonesia. Menurut KIBI (1986:87), *kaki lima* bermakna ‘pedagang yang menjajakan dagangannya di tepi jalan (bukan dalam toko atau di dalam pasar)’. Dalam novel terjemahan, penerjemah tidak melakukan alih bahasa untuk idiom ini. Perhatikan penerjemahan berikut.

BSu: “Syahdan duduk dengan penuh nikmat di tempat duduk belakang sambil meniul-nyiulkan lagu *Semalam di Malaysia*.

Lalu kami memasuki wilayah bangunan permanen yang berderet-deret, berhadapan satu sama lain hampir beradu atap.

Setelah deretan warung kopi lalu berdiri hitam berminyak-minyak berminyak-minyak beberapa bengkel sepeda dan tenda-tenda pedagang kaki lima.

Pasar ini sengaja ditempatkan di tepi sungai dengan maksud seluruh limbahnya, termasuk limbah pasar ikan, dapat dengan mudah dilungsurkan ke sungai.” (Hirata, 2011: 199)

BSa: “ 사흐단은 아주 즐겁다는 듯 꿈쩍도 하지 않고 앉아 있었다. <말레이시아에의 밤>이라는 노래를 흥얼거리며 뒷자리에 앉은 걸 즐겼다.

(dua paragraf dan idiom tidak diterjemahkan)

어시장에 도착했다. 어시장은 강 끝에 자리 잡고 있었다. 그래야 쓰레기를 쉽게 버릴 수가 있었다.” (Kim, 2011: 195)

Dari teks sasaran, terlihat bahwa penerjemah tidak menerjemahkan sebanyak dua paragraf, yang mana pada salah satu paragraf tersebut terdapat idiom *kaki lima* di dalamnya. Meski tidak diterjemahkan, hal tersebut memang tidak mempengaruhi atau mengubah isi atau pesan yang ingin disampaikan, tetapi pengaruhnya menyebabkan hilangnya nuansa yang ingin disampaikan dan situasi atau keadaan yang ingin digambarkan dalam cerita.

4.2.4 Penerjemahan Bukan Idiom Bahasa Sumber Menjadi Idiom dalam Bahasa Sasaran

Setelah membaca dan menganalisis kedua sumber data, ditemukan ada dua data bukan idiom dalam bahasa sumber yang diterjemahkan ke dalam bentuk idiom dalam bahasa sasaran. Menurut Nida dan Taber (1969), ada dua alasan mengapa penerjemah menerjemahkan data bukan idiom menjadi idiom dalam bahasa sasaran, pertama untuk memberikan nuansa yang lebih kuat, kedua agar maksud atau pesan yang ingin disampaikan lebih dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Berikut ini adalah kedua data bukan idiom yang diterjemahkan menjadi idiom dalam bahasa sasaran.

Tabel 4.7
Tabel Data Bukan Idiom BSu Diterjemahkan Menjadi BSa

No	Bukan Idiom BSu	Idiom BSa	Makna
1	Diam	입을 다물다	Tidak/berhenti bersuara
2	Lidah kelu	혀가 굳었다	Tidak bisa bersuara

Pertama, dalam bahasa Indonesia kata *diam* bukan idiom. Kata itu diterjemahkan menjadi idiom 입을 다물다 /ibeul damulda/ dalam bahasa Korea. Secara leksikal, *diam* bermakna ‘tidak bersuara/berbicara; tidak bergerak’ (KBBI, 2008). Sementara dalam KIBK (2010: 517), 입을 다물다 /ibeul damulda/ bermakna ‘말을 하다가 그치다’ yang artinya ‘berhenti berbicara/bersuara’. Dilihat dari makna yang terkandung dalam *diam* dan 입을 다물다 /ibeul damulda/, dapat dikatakan keduanya memiliki makna yang sepadan. Berikut ini adalah kutipan dari teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran di mana idiom yang dibahas pada bagian ini ditemukan.

BSu: “Kucai juga bertahun-tahun menjadi ketua kelas kami namun bagi kami ketua kelas adalah jabatan yang paling tidak menyenangkan. Jabatan itu menyebalkan antara lain karena harus mengingatkan anggota kelas agar jangan berisik padahal diri sendiri tidak bisa diam. Ini menyebabkan tak ada dari kami yang ingin menjadi ketua kelas, apalagi kelas kami ini sudah terkenal susah dikendalikan.” (Hirata, 2011: 70)

BSa: “반장이라는 자리는 썩 우쾌한 자리는 아니었다. 쿠카이는 우리를 조용히 시켜야 했지만 정작 본인은 입을 다물 줄 몰랐다.” (Kim, 2011: 80)

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, dalam penerjemahan *diam* menjadi 입을 다물다 /ibeul damulda/ terjadi pergeseran unit. Perhatikan penerjemahan berikut.

BSu : <u>Diam</u>	→	BSa : <u>입을 다물다</u>
		mulut menutup
kata		frase

Pada penerjemahan di atas, *diam* dalam bahasa Indonesia merupakan sebuah kata yang termasuk kelas kata verba (KBBI, 2008), sedangkan 입을 다물다 /ibeul damulda/ merupakan idiom dengan bentuk frase berpola objek+predikat. Adanya kesepadanan di tingkat satuan gramatikal berbeda seperti ini menunjukkan adanya pergeseran unit atau *unit shift*.

Kedua, dalam bahasa Indonesia *lidah kelu* bukan idiom. Terjemahannya menjadi idiom 혀가 굳었다 /hyeoga gudeotta/ dalam bahasa Korea. *Lidah* merujuk pada ‘bagian tubuh dalam mulut yang dapat berkata-kata’, dan *kelu* bermakna ‘tidak dapat berkata-kata dengan mendadak karena sangat terkejut, ketakutan’ (KBBI,2008). Jadi, *lidah kelu* maksudnya ‘(lidah) tidak mampu berkata-kata karena terkejut atau ketakutan’. Idiom 혀가 굳었다 /hyeoga gudeotta/ dalam KIBK (2010) bermakna ‘놀라거나 무섭거나 하여 말이 나오지 않는다’ yang berarti ‘tidak mengeluarkan kata-kata karena terkejut atau ketakutan’. Dilihat dari maknanya, *lidah kelu* dan 혀가 굳었다 /hyeoga gudeotta/ memiliki makna yang sepadan. Berikut ini adalah kutipan dari teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran di mana idiom yang dibahas pada bagian ini ditemukan.

BSu: “Tapi kami berdua masih terpaku pandang tanpa mampu berkata apa pun, lidahku terasa kelu, mulutku terkunci rapat-lebih tepatnya ternganga. Tak satu kata pun yang dapat terlaksana. Aku tak sanggup beranjak. Wanita ini memiliki aura yang melumpuhkan” (Hirata, 2011: 210)

BSa: “혀가 굳었다. 입은 닫혔다. 아니, 정확히 말하면 입은 크게 벌린 채였다. 나는 한 마디도 할 수 없었고, 조금도 움직일 수 없었다. 그 어린 소녀가 분명 나를 마비시켰다.” (Kim, 2011: 205)

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, dalam penerjemahan *lidah kelu* menjadi idiom 혀가 굳었다 /hyeoga gudeotta/ terjadi pergeseran intra-sistem. Perhatikan penerjemahan berikut.

BSu:	<u>Lidah</u>	<u>kelu</u>	→	BSa:	<u>혀가</u>	<u>굳었다</u>
					lidah	keras
	S	P			S	P
	(n)	(adj)			(n +ptl)	(adj)

Pada penerjemahan di atas, *lidah kelu* tersusun atas subjek *lidah* berkelas kata nomina dan predikat *kelu* berkelas kata adjektiva. Sementara, 혀가 굳었다 /hyeoga gutta/ tersusun atas subjek 혀 /hyeo/ berkelas kata nomina, partikel

subjek 가 /ga/, dan predikat 곧었다 /gudeotta/ berkelas kata adjektiva. Dalam sistem bahasa Indonesia tidak ada partikel subjek yang berfungsi sebagai penanda subjek dalam kalimat, sedangkan dalam sistem bahasa Korea ada, yakni partikel subjek 이 /i/ dan 가 /ga/ yang dilekatkan pada nomina yang menempati posisi subjek dalam kalimat. Dalam hal ini, partikel subjek yang digunakan adalah partikel 가 /ga/ karena nomina yang menjadi subjek kalimat berakhiran vokal (The National Institute of the Korean Language, 2005). Adanya perubahan dalam penerjemahan akibat intra-sistem bahasa yang berbeda seperti ini menunjukkan adanya pergeseran intra-sistem atau *intra-system shift*.



BAB 5 SIMPULAN

Idiom merupakan satuan bahasa atau kombinasi unik dari morfem-morfem yang maknanya tidak dapat ditentukan dari unsur-unsur pembentuknya. Dalam hal penerjemahan idiom, kesepadanan makna merupakan kunci utama. Makna memegang peranan penting karena dalam penerjemahannya, idiom tidak bisa hanya diterjemahkan berdasarkan unsur-unsur pembentuk idiom saja. Teknik penerjemahan idiom, menurut Nida dan Taber (1969), terbagi menjadi tiga penerjemahan. Sementara itu, Baker (1992) membagi teknik penerjemahan idiom menjadi empat teknik. Teknik penerjemahan idiom tersebut disederhanakan dan dikelompokkan menjadi empat teknik guna pengklasifikasian data idiom dan bukan idiom untuk kemudian dianalisis lebih lanjut mengenai kesepadanan makna dan pergeseran bentuk.

Dari hasil analisis penerjemahan data idiom dan data bukan idiom dalam novel *Laskar Pelangi* ke dalam bahasa Korea, beberapa hal yang dapat disimpulkan guna menjawab rumusan masalah pada subbab sebelumnya adalah sebagai berikut. Pertama mengenai teknik penerjemahan idiom. Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa penerjemah menggunakan/menerapkan teknik penerjemahan idiom yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1969) serta Baker (1992). Terdapat empat teknik penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah saat menerjemahkan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea. Keempat teknik tersebut adalah teknik penerjemahan idiom bahasa sumber menjadi idiom bahasa sasaran dengan jumlah empat data idiom yang diterjemahkan menggunakan teknik ini; teknik penerjemahan idiom bahasa sumber menjadi bukan idiom bahasa sasaran dengan jumlah sepuluh data idiom yang diterjemahkan menggunakan teknik ini; teknik penerjemahan idiom bahasa sumber tidak diterjemahkan dalam bahasa sasaran dengan jumlah empat data idiom yang diterjemahkan menggunakan teknik ini; serta teknik penerjemahan bukan idiom bahasa sumber diterjemahkan menjadi idiom dalam bahasa sasaran dengan jumlah dua data bukan idiom diterjemahkan menggunakan teknik ini.

Kedua mengenai kesepadanan makna penerjemahan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea. Dari hasil kegiatan analisis penerjemahan, diketahui ada sejumlah dua belas kesepadanan makna dari penerjemahan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea; sejumlah dua kesepadanan makna dari penerjemahan data bukan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea; sejumlah dua ketidaksepadanan makna dari penerjemahan idiom bahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea; dan sejumlah empat idiom bahasa Indonesia yang tidak dipadankan dalam bahasa Korea.

Ketiga mengenai pergeseran bentuk dalam penerjemahan. Seperti yang telah dijelaskan pada bab 2 Tinjauan Pustaka, terdapat lima jenis pergeseran bentuk berbeda yang dikemukakan oleh Catford (1965) yang digunakan sebagai acuan analisis pergeseran bentuk penerjemahan. Kelima jenis pergeseran tersebut, yakni pergeseran tataran, pergeseran struktur gramatikal, pergeseran kelas kata, pergeseran unit, serta pergeseran intra-sistem. Melalui proses analisis, diketahui sejumlah satu data idiom mengalami pergeseran tataran; sejumlah empat data idiom mengalami pergeseran struktur; sejumlah tiga data idiom mengalami pergeseran kelas kata; sejumlah lima data idiom mengalami pergeseran unit; sejumlah empat data idiom mengalami pergeseran intra-sistem; dan sejumlah satu data bukan idiom mengalami pergeseran unit; serta sejumlah satu data bukan idiom mengalami pergeseran intra-sistem (lihat lampiran 1).

Keempat, mengenai teknik penerjemahan idiom bahasa sumber yang tidak diterjemahkan dalam bahasa sasaran. Ditemukan sejumlah empat data idiom dan beberapa paragraf bahasa sumber yang diterjemahkan. Adanya bagian dari teks sumber yang tidak diterjemahkan dalam bahasa sasaran ini kemungkinan disebabkan karena penerjemah mengalami kesulitan saat menerjemahkan serta kurangnya pemahaman maksud, pesan, makna, dan nuansa yang terkandung dalam idiom maupun bagian yang dihilangkan. Meskipun tidak mengubah isi dan tidak mempengaruhi keseluruhan pesan yang ingin disampaikan dalam teks sumber, tidak diterjemahkannya idiom dan beberapa bagian bahasa sumber dalam bahasa sasaran menyebabkan hilangnya nuansa, situasi, dan suasana yang ingin dideskripsikan atau digambarkan. Terdapat perbedaan nuansa yang diterima dan dirasakan oleh masyarakat bahasa sumber dan masyarakat bahasa sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn Kyunghwa, dkk. 2008. *Bahasa Korea Terpadu: untuk Orang Indonesia Dasar 1*. Seoul: Korea Foundation.
- Alwi, H., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Course Book on Translation*. London dan New York: Routledge.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. 1992. *Introduction to Qualitatif Research Methods: A Phenomenological Approach in The Social Sciences* (Arief F., John W., dan Sons, Penerjemah). Surabaya: Usaha Nasional.
- Chaer, Abdul. 1986. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Choliludin. 2006. *The Technique of Making Idiomatic Translation*. Jakarta: Visipro.
- Darmojuwono, S. 2007. *Semantik*. Di dalam Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia Lauder (ed.). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi 4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hatim, B., & Munday, J. 2006. *Translation: An Advanced Resource Book*. London dan New York: Routledge.
- Hirata, Andrea. 2011. *Laskar Pelangi* (edisi baru). Yogyakarta: Bentang.
- Hoed, B.H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kim, Minsun. 1999. *DESK 국어사전 /DESK guk-eo sajeon/*. Seoul: Geumseongphan.

- Kim, Seonhee. 2011. *벨리통 섬의 무지개 학교 1 /Belitung Seom eui Mujigae Hakkyo 1/*. Seoul: Theory and Praxis Publishing Co.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik* (edisi 3). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Untung Y., & Multamia RMT Lauder. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Langacker, W. R. 1968. *Language and Its Structure: Some Fundamental Linguistic Concepts*. New York: Harcourt, Brace and World Inc.
- Larson, Mildred L. 1988. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa* (Kencanawati Taniran, Penerjemah). Jakarta: Arcan.
- Lee, Gimun. 2007. *동아 새국어사전 /Dongan Saeguk-eo Sajeon/*. Seoul: Doosan Donga.
- Lee, Ikseob. 2007. *한국어 문법 /Hanguk-eo Munbeob/*. Seoul: Seoul National University Press.
- Lee, Jaewoon, Gu Mira, & Lee Inok. 2010. *우리말 속어 1000 가지 /Uri Mal Suk-eo 1000 Gaji/*. Goyang: Wisdom House.
- Lee, Juhaeng. 2000. *한국어 문법의 이해 /Hanguk-eo Munbeob eui Ihae/*. Seoul: Weorin.
- Lim, Jiryong. 2010. *국어 의미론 /Guk-eo Euimiron/*. Seoul: Thapchulphansa.
- Meryem, Mezmaz. 2009. *Problems of Idioms in Translation, Case Study: First Year Master*. Mentouri University-Constantine, Faculty of Letters and Languages. <http://bu.umc.edu.dz/theses/anglais/MEZ1146.pdf> diunduh tanggal 18 April 2012.
- Moon Byeongsik. 2007. *Kamus Bahasa Korea-Indonesia*. Seoul: Bookmoon.
- Nababan, M.R. 2003. *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naver 국어사전 /Naver Guk-eo Sajeon/. (n.d). NHN Corp <http://krdic.naver.com/search.nhn?kind=all&scBtn=true&query=%EC%95%A0%EC%9B%90%ED%95%98%EB%8B%A4>
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall International Ltd.
- Nida, Gugene & Charles R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: EJ. Brill.

- Seoul National University (SNU) Language Education Institute. 2005. *한국어 1 /Hanguk-eo 1/*. Seoul: Moonjinmedia.
- Simatupang, Maurits. 1993. *Enam Makalah Tentang Terjemahan*. Jakarta: UKI Press.
- Simatupang, Maurits. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Depdiknas.
- Soedibyo, Mooryati. 2004. *Analisis Kontrastif: Kajian Penerjemahan Frasa Nomina*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Soedjito. 1990. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Strauss, Anselm., dan Corbin, Juliet. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Translation Theory and Practice*. n.d. <http://www.seasite.niu.edu/trans/articles/Translation%20Theory%20and%20Practice.htm> diunduh tanggal 15 Maret 2012.
- Ullman, Stephen. 1977. *Pengantar Semantik* (Sumarsono, pengadaptasi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Weber, Wilhelm. 1984. *Training and Conference Translators Interpreters*. New Jersey : Prentice Hall. Inc.

Lampiran 1: Tabel Hasil Analisis Penerjemahan

Tabel 8
Tabel Hasil Analisis Penerjemahan

No	Laskar Pelangi (BSu)	Seom eui Mujigae Hakkyo 1 (BSa)	Kesepadanan Makna		Pergeseran Bentuk				
			Sepadan	Tidak Sepadan	1	2	3	4	5
Teknik Penerjemahan Idiom Bahasa Sumber Menjadi Idiom Bahasa Sasaran									
1	Mebutakan mata	눈 멀다	+			+	+		
2	Berkecil hati	풀이 죽다	+			+			+
3	Tidak ambil pusing	신경 쓰지 않았다	+		+	+			
4	Tidak enak hati	안절부절 못했다	+				+		
Teknik Penerjemahan Idiom Bahasa Sumber Menjadi Bukan Idiom Bahasa Sasaran									
1	Mulut besar	거짓말쟁이	+					+	
2	Patah hati	상심하다	+					+	
3	Setengah hati	내키지 않는 마음	+				+		
4	Tangan dingin	파릇파릇한 손		+		+			
5	Mulut(ku) terkunci	입은 닫혔다	+						+
6	Cinta monyet	푹내기 사랑	+						+
7	Sepenuh hati	애원했다	+					+	
8	Belahan jiwa	심장의 반쪽		+					+

9	Air muka	얼굴	+					+	
10	Hancur hati	내 가슴은 갈망과 절망이 뒤섞여 멧은 듯했다	+					+	
Teknik Penerjemahan Idiom Bahasa Sumber Tidak Diterjemahkan dalam Bahasa Sasaran									
1	Kurang ajar	-							
2	Hari besar	-							
3	Masuk akal	-							
4	Kaki lima	-							
Teknik Penerjemahan Bukan Idiom Bahasa Sumber Menjadi Idiom Bahasa Sasaran									
1	Diam	입을 다물다	+					+	
2	Lidah kelu	혀가 굳었다	+						+

Keterangan Tabel:

Pegeseran Bentuk 1 : Tataran

Pegeseran Bentuk 2 : Struktur

Pegeseran Bentuk 3 : Kelas Kata

Pegeseran Bentuk 4 : Unit

Pegeseran Bentuk 5 : Intra-Sistem

Tanda (+) : Termasuk dalam Tabel Bersangkutan

Tanda (-) : Tidak Diterjemahkan dalam BSu